

**NILAI RINGGIT DAN RUPIAH DALAM TRANSAKSI JUAL BELI
PADA MASYARAKAT DESA AJI KUNING PERBATASAN RI-
MALAYSIA**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Hasanuddin

Oleh:

ARDI

E51116013

**DAPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020



HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Nilai Ringgit Dan Rupiah Dalam Transaksi Jual Beli Pada Masyarakat Desa Aji Kuning Perbatasan RI-Malaysia
Nama : ARDI
Nim : E51116013
Departemen : Antropologi Sosial


Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing I dan pembimbing II untuk diajukan pada Tim Evaluasi Skripsi Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Menyetujui,

Makassar, 15 Juni 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munsil Lampe, MA


Dra. Hj. Nurhadelia F.L., MSi

NIP.19561227 198612 1 001

NIP.19600913 198702 1 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin


Dr. Yahya, MA

NIP. 19621231 200012 1001



HALAMAN JUDUL

Nilai ringgit dan rupiah dalam transaksi jual beli padamasyarakat Desa Aji
Kuning PerbatasanRI_Malaysia

OLEH

ARDI

E51116013

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana
Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

2020



HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ARDI
Nim : E51116013
Judul : Nilai ringgit dan rupiah dalam transaksi jual beli pada masyarakat
Desa Aji Kuning Perbatasan RI_Malaysia

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Hasanuddin maupun pada perguruan tinggi lainnya. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis jelas dicantumkan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 28 Juni 2020

Yang menyatakan,



ARDI



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penyusunan Skripsi ini dengan judul nilai ringgit dan rupiah dalam transaksi jual beli pada masyarakat Desa Aji Kuning perbatasan RI- Malaysia dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Adapun penulis skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulis sadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang dapat membangun, terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu dan Bapak, Hj.Kamarian dan Amir selaku orang tua yang telah membesarkan penulis dengan sangat tulus serta tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa, nasehat, dan motivasi hingga sampai detik ini penulis tetap ingin dan bersemangat dalam menyelesaikan studi.
2. Kakak yang tercinta Arman dan istrinya ka Firda, yang selalu memberikan nasehat dan mau mendengar segala jenis keluh kesahku.
3. Prof.Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA, selaku rektor Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr Armin Arsyad, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

r. Yahya, MA, Selaku Ketua Departemen Antropologi Sosial FISIP
NHAS.



6. Dr.Munsi Lampe, MA dan Dra. Hj.Nurhadelia, selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan serta nasehat dalam selama proses penelitian dilakukan
7. Kepada Seluruh dosen-dosen penguji atas kritik dan sarannya, Prof.Dr.Supriadi Hamdat, MA dan Prof.Dr.Mahmud Tang, MA
8. Seluruh dosen jurusan Antropologi yang telah memberikan ilmu dengan tulus dan ikhlas: Prof Awe, Pa Basir, Pa Ansar, Prof Ilmi, Prof Hamka, ka Ica, Ka Mail, Prof Yamin, Ka Neil, Ka Dian.
9. Seluruh pegawai Departemen Antropologi Unhas pak M.Idris, S.Sos, Ibu Anni, pak Yunus.
10. Ka Sulaiman, Ma Aji, Ka Temma, ka Salman, ka Pati, Om Basri, ma aji Masna, ma aji Lekor, pak Arkam, pak sekdes pak Arnil serta seluruh informan yang telah memberikan nasehat dan pengalaman serta pembelajaran selama penelitian dilakukan.
11. Ma Hj. Marwa beserta keluarga, selaku pemilik rumah selama penulis berada di lokasi penelitian.
12. Seluruh mahasiswa Jurusan Antropologi angkatan 2016 yang telah mendukung dan memberikan bantuan selama berkuliah. Ramly, Tian, Jum, Nopy, Miranda, Suhartina, Nursan, Sepri, Manni, Muslimin, Fadel, Valdi, Ainun, Suci, Ela, Arin, Oya, Opik, Putri, Shinta, Ega, Fitria, Muhris, Yelina, Ayy, Aziz, Irul, Wahyu, Esri,
13. Seluruh adik-adik mahasiswa jurusan Antropologi angkatan 2017, 2018, dan 2019 yang terkhusus Sidik, Ucy, Aan, Sate, Dama, Fuad, Yuni, Fika, Andang, Mutrib, Syarif, Adisti, Tuti, Yudis, Tio, Mila, Yayu, Karla, Astri, Ria, Kurnia, Vina, Panji, Waida, Cici, Dwi, Dea, Al, Rico, Nuge, Asni, Ita, Mita, Fernanda, Ayyub, Tampang, Sahal, Idris, Alfi, Agus, Coy, Fadlan, Adelio, Adi
14. Ka Ucu, yang telah banyak membantu mulai dari penyusunan proposal sampai pada penyusunan skripsi ini, ilmu nya banyak daknya tapi ada yang saya pelajari.



15. Seluruh Alumni Antropologi terkhusus kepada ka Ucu, Ka Mail, Ka Jaya, Ka Cipta, Ka Kamil, Ka Anwar, Ka Ari, ka Roni, ka Ramlan, ka Ikbal, Ka Nunu, Ka Epi, ka Riska, ka Farah yang telah menjadi senior dan teman sharing selama menjadi mahasiswa S1.
16. Seluruh teman teman KKN Tematik Pulau Sebatik gelombang 102, Feri, Kholis, Gufran, Aco, Flo, Nazar, Adel, Risna, Eki, Lulu, Wanda, Azizah, Widya, Sakinah terkhusus pada teman posko Desa Aji Kuning: Iget, Asti, Susan, Yuni, Muli, Ilmi, Hikmah, Rahma, Taufik, Wb, Iccang dan Jaksen.
17. Sahabat-sahabat SMAN 1 Pinrang khususnya Aswad, Dirga, Anto, mawaddah, pitti, Uni, Nisa, Ucy, Afiat, Sasa, Riri, Suko, Zullu,
18. Teman Seperjuangan pengurus Organisasi SMAN 1 Pinrang: Erwin, Didik, Togel, Amir, Ceri, Benjo,
19. Ambalan Pelita Sehati ka Anjar, ka takdir, ka septi, ka fajar, ka zul, ka Rijal, ka Farid, Amas, Alam, Anto, Yusuf, Ana, Batari, Afni, Radit, Acca, Daus, Andil, Randi, Akbar, Syair, Egi, Henra, Dilla, Cem, Indah, Hasra, lis, Kiki, Wiwi yang selalu mendukung hingga saat ini. Seluruh pihak yang ikut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis hanya bisa berdoa, semoga Allah membalas keaikan-kebaikan mereka amin.

ARDI



DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Keaslian Skripsi	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Abstark.....	x
BAB I Pendahuluan	
a. Latar Belakang	1
b. Pertanyaan Penelitian	8
c. Tujuan Penelitian.	8
d. Manfaat Penelitian	9
e. Sistematika Penulisan... ..	9
BAB II Tinjauan Pustaka	
a. Penelitian Terdahulu	11
b. Pengertian Nilai Dari Sudut Pandang Antropologi.....	19
c. Transaksi dan Ekonomi Pasar Pada Masyarakat Perbatasan.....	21
d. Pasar... ..	26
e. Konsep dan Pendekatan Ekonomi dalam Antropologi	30
BAB III Metode Penelitian	
a. Proses Memasuki Setting.....	33
b. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
c. Lokasi Penelitian	38
d. Teknik Penentuan Informan	39
e. Teknik Pengumpulan data.....	41
f. Teknik Analisis Data.....	44
g. Etika Penelitian.....	45
h. Hambatan Penelitian... ..	45
i. Refleksi Penelitian.....	46
Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
j. Jarak Desa Aji Kuning	49



b. Mata Pencaharian...	51
c. Kondisi Sosial Budaya Desa Aji Kuning.....	61
d. Aspek Demografi.....	68
e. Aspek Geografi	69

BAB V Hasil dan Pembahasan

a. Sejarah Ringgit di Desa Aji Kuning.....	71
b. Pandangan Tentang Nilai Mata Uang Ringgit dan Rupiah.....	74
c. Komoditas yang diperjual belikan.....	84

BAB VI Penutup

a. Kesimpulan	118
b. Saran	122



DAFTAR TABEL

Table 3.1 Nama-nama Informan.....	38
Table 4.1 Nama Kepala Desa Dari 2004-2020.....	48
Table 4.2 Mata Pencaharian.....	49
Table 4.3. Komoditas Tanaman Perkebunan.....	53
Table 4.4 Usaha Bisnis di Desa Aji Kuning.....	56
Table 4.5 Jenis, Jumlah Domisili Sarana Pendidikan.....	60
Table 4.6 Jenis Sarana Kesehata.....	61
Table 4.7 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per-RT.....	67
Gambar 5.1 Rombongan/ Cakar.....	86
Gambar 5.2 Harga Barang Ringgit dan Rupiah.....	94
Gambar 5.3 Barang Bahan Bangunan.....	102
Gambar 5.4 Mengangkut Komoditas Panganan dan Perkebunan.....	110
Gambar 5.5 Aktivitas Membeli Emas.....	114
Daftar Pustaka.....	119
Dokumentasi Penelitian.....	123



ABSTRAK

Aktivitas sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan pada lingkungan dimana masyarakat itu tinggal, khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di daerah perbatasan. Desa Aji Kuning yang menjadi lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Nunukan atau biasa disebut Pulau Sebatik. Yang menarik di Daerah ini ialah mereka memberlakukan dua mata uang dalam satu wilayah yaitu mata uang ringgit dan mata uang rupiah. Tujuan penelitian ini ialah Untuk menjelaskan bagaimana nilai ringgit dan rupiah dari pandangan masyarakat Desa Aji Kuning. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis komoditi barang yang diperjual belikan pada masyarakat dan Untuk menggambarkan bagaimana praktek transaksi jual beli menggunakan ringgit dan rupiah pada masyarakat Desa Aji Kuning. sehingga berangkat dari kondisi fenomena sosial yang terjadi diatas maka peneliti merumuskan masalah yakni bagaimana nilai ringgit dan rupiah dari pandangan masyarakat Desa Aji kuning, dan Jenis-jenis komoditas apa saja yang diperjual-belikan pada masyarakat serta bagaimana praktek transaksi jual-beli menggunakan ringgit dan rupiah pada masyarakat Desa Aji Kuning. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan ialah deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif, dan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi partisipasi, wawancara, studi literature, dan dokumentasi penelitian. Hasil penelitian bahwa dalam konteks penelitian ini, konsep nilai diterapkan untuk melihat atau membandingkan mata uang ringgit dan rupiah. setidaknya terdapat lima nilai pandangan yang ditemukan yaitu: Aspek History, aspek kemudahan akses, aspek komoditi, praktis, aspek keamanan. Serta komoditas yang diperjual belikan seperti barang kebutuhan Primer, barang kebutuhan Sekunder, barang kebutuhan Tersier

Kata kunci: ringgit, rupiah, nilai, sebatik



ABSTRACT

The social economic activity of masvarcan be seen in everyday activities carried out in the environment where the restaurant is a specific tinogal specialty nvamasvaratos that live in the border district. The village of ail. The kuningyang location of this research lies in nunukan county or otherwise known as the island. Most interesting in this area their ialab According to bank Indonesia the central bank/bi's decision to raise its benchmark interest rate by 25 basis points to percent, the central bank's director of the central bank/bi said here on Tuesday In addition, the government will be able to obtain information from the people and create money from the people. And by using the tekoce with datavakni obsevasi participation interviews the literature study and research documentation. Hasll research that into the context of this study the concept of value is applied to see or to measure against rupiah and rupiah at least va there are five historical aspects, accessibility accessibility aspects, practical, security aspects. As well as the commodities it was bought into, the secondary needs of the lersier barana

Keywords: ringgit, rupiah, nilai, sebatik



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan pada lingkungan dimana masyarakat itu tinggal. Aktivitas sosial ekonomi berarti ada suatu kegiatan yang terjadi antara satu, dua atau lebih masyarakat yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan perekonomiannya. Adapun yang berkaitan dengan aktivitas sosial ekonomi masyarakat yang menarik untuk dibahas seperti: aktivitas penduduk, mobilisasi, pola perdagangan, dan masalah-masalah di perbatasan.

Terkait aktivitas penduduk khususnya dalam perdagangan di Pulau sebatik, masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup pada umumnya akan mencari-cari bagaimana cara memperoleh kebutuhannya. Salah satunya mereka akan ke pasar ketika hendak membeli panganan maupun kebutuhan lainnya. Hal ini mereka lakukan terus-menerus dalam kehidupannya. Masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup, ketika mereka tidak memperoleh bahan yang mereka butuhkan, maka mereka akan mengakses wilayah-wilayah lain/ pulau sekitarnya untuk memperoleh bahan kebutuhan mereka.



Desa Aji Kuning yang menjadi lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Nunukan, di bagian timur laut dari pulau Kalimantan. Kabupaten ini merupakan salah satu wilayah strategis Negara Kepulauan Republik Indonesia karena, merupakan batas terluar Indonesia untuk daerah pulau Kalimantan yang berbatasan dengan Malaysia.

Mengingat wilayah Sebatik adalah wilayah kepulauan perbatasan antara Indonesia dan Malaysia yang secara administratif merupakan wilayah provinsi Kalimantan Utara. Maka untuk bisa menyeberang pulau, masyarakat di Sebatik memerlukan sarana transportasi sungai dan laut agar mempermudah mereka sampai ke lokasi yang mereka tuju. Pada masyarakat perbatasan pulau Sebatik, mereka kerap menggunakan *motor-speed*, *jongkong*¹, ataupun kapal motor penumpang yang secara regular menyeberang pulau dari Nunukan ke Sebatik hingga ke Bandar Tawau, wilayah Negara Malaysia. Penggunaan transportasi tersebut turut menjadi pola jalur perdagangan masyarakat.

¹ *Jongkong* merupakan sebuah istilah lokal untuk sebutan perahu pengangkut khusus jualan hasil perkebunan



Jalur perdagangan yang terjadi pada masyarakat perbatasan, khususnya di kabupaten Nunukan, dalam hal ini ialah di Desa Aji Kuning terlihat melakukan dua bentuk perdagangan, yaitu perdagangan besar dan perdagangan kecil (mikro). Perdagangan besar meliputi usaha pengumpulan dan penjualan kembali barang-barang baru maupun barang bekas, perdagangan skala besar diartikan dalam pandangan masyarakat dan juga hasil observasi peneliti bahwa perdagangan skala besar yakni pengambilan barang-barang berupa sembako, alat elektronik, bahan bangunan, makanan ringan, minuman, bumbu dapur dalam jumlah banyak yang diambil di Tawau kemudian diangkut menggunakan perahu *jongkong* dengan tujuan Laleng salo dengan kapasitas 10-20 ton. Sedangkan perdagangan eceran mereka yang pada umumnya melayani konsumen individu atau rumah tangga, hanya saja barang yang diambil untuk di perdagangkan hanya dalam jumlah kecil dan terbatas dengan barang seharga Rp. 600,- atau Rp. 2.040.000,- lebih dari itu akan maka barang akan disita oleh petugas pemeriksaan laut perbatasan atau yang mereka sebut polisi laut/Marin. Menariknya adalah, ternyata dalam transaksi perdagangan di Sebatik, mereka memberlakukan dua mata uang dalam satu wilayah yaitu mata uang rupiah dan mata uang ringgit.



Penggunaan mata uang rupiah dan mata uang ringgit pada

masyarakat perbatasan khususnya di Pulau Sebatik, ternyata berlaku

pada semua jenis transaksi. Baik itu proses jual beli, maupun pada proses tukar mata uang. Pada proses jual beli mereka kerap menggunakan ringgit sebagai alat pembayaran. Praktik penukaran uang yang dilakukan oleh Calo² yang berperan sebagai agen yang sering menawarkan penukaran uang rupiah ke ringgit ataupun sebaliknya.

Masyarakat yang ingin menukarkan mata uang, tidak begitu sulit. Karena di Kabupaten Nunukan khususnya di Pulau Sebatik terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk menukarkan mata uang. Pertama menggunakan jasa penukaran uang yang resmi seperti, *money changer*, jasa pengiriman uang atau pada penjual tiket di pelabuhan. Kedua, adalah yang tidak resmi, seperti calo penukaran uang, dan toko- toko usaha pribadi.. Namun ternyata ada perbedaan nilai antara jasa penukaran resmi dengan calo. Penukaran uang melalui calo, sedikit lebih tinggi nilai tukarnya dibanding melalui jasa penukaran resmi. Namun yang menjadi masalah bagi masyarakat yang ingin menukarkan mata uangnya melalui calo uang adalah harus berhati-hati karena calo uang kerap menggunakan uang palsu. Dan juga kerap melakukan hipnotis untuk mengelabui penerima jasa. Hal ini kerap terjadi di lokasi yang orang ramai berkumpul seperti di pasar.



²am KBBI ¹Orang yang menjadi perantara dan memberikan jasanya menguruskan sesuatu berdasarkan upah; perantara; makelar.
Pulau sebatik ialah orang yang menawarkan jasa penukaran uang yang berkeliling pelabuhan maupun di pasar-pasar.

Pasar (dalam arti luas) adalah tempat perjumpaan antara pembeli dan penjual, dimana barang/jasa atau produk dipertukarkan antara pembeli dan penjual. Ukuran kerelaan dalam pertukaran tersebut biasanya akan muncul suatu tingkat harga atas barang dan jasa yang dipertukarkan tersebut (Ehrenberg dan smith 2003). Pasar terbentuk dari proses pertemuan sampai terjadinya kesepakatan. Pasar tersebut tidak memperdulikan tempat dan jenis barang. Jadi pasar tidak terbatas pada satu lokasi saja Rasya, 1996 (dalam Ehrenberg dan smith 2003).

Istilah pasar sendiri bukanlah sebuah istilah yang asing lagi ditelinga kita, karena dalam pemenuhan kebutuhan hidup kita pasti mencari-cari apa dan bagaimana cara untuk mendapatkan hal tersebut, terutama pada kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Pasar di Sebatik, adalah pasar yang juga merupakan sarana yang digunakan masyarakat untuk mencari pemenuhan kebutuhan hidupnya khususnya bahan makanan. Hanya saja yang menarik adalah, pasar di Sebatik merupakan pasar yang menerima dua mata uang dalam satu pasar dalam hal ini ringgit dan rupiah.

Pasar di Pulau Sebatik, pada proses jual beli tentunya masyarakat akan saling melakukan tawar-menawar sampai pada terjadinya satu kesepakatan harga yang harus dikeluarkan

hak

embeli. Seperti halnya proses transaksi di bagian kasir kan



menanyakan ringgit atau rupiah? Pada umumnya mata uang yang berlaku di sana adalah rupiah tetapi dalam proses jual beli, selain mata uang rupiah ternyata mata uang ringgit juga diberlakukan. Hal tersebut terjadi pada semua jenis proses transaksi, baik itu dalam penjualan pangan maupun peralatan rumah tangga ataupun peralatan bahan bangunan.

Pedagang dan pembeli dalam transaksi barang kebutuhan sehari-hari, baik itu sayur, ikan, beras, makanan siap saji, blinder, kompor, gas, maupun bahan bangunan seperti besi dan semen, mereka menggunakan dua mata uang. Sedangkan yang seharusnya mata uang yang berlaku di Indonesia adalah mata uang rupiah, namun ternyata di daerah Kalimantan utara khususnya kabupaten Nunukan dan Pulau Sebatik itu berlaku juga mata uang Negara Malaysia (ringgit). Hal ini dilakukan dan disepakati bersama oleh masyarakat setempat yang mendiami wilayah tersebut. Terkait mata uang yang digunakan dalam transaksi jual beli, itu tergantung dari pembeli itu sendiri, artinya pembeli bebas mau membayar menggunakan mata uang ringgit ataupun mata uang rupiah, penjual akan dengan senang hati dalam menerima matang uang khususnya ringgit.

Mata uang ringgit diterima dan berlaku yang biasanya dibelanjakan masyarakat di warung-warung makanan, ruko-ko, Namun ternyata meskipun dalam proses jual beli pelanggan menggunakan mata uang ringgit, maka kembalian atau



sisanya dari uang itu akan dikembalikan ke mata uang rupiah, yang sebenarnya bisa juga kembalinya adalah ringgit tergantung kesepakatan, tapi biasanya ada perilaku yang ketika mata uang ringgit dibelanjakan dan memiliki sisa atau kembalian maka mata uang kembalinya adalah uang rupiah.

Terkait mata uang rupiah, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 7 Tahun 2011 Tentang Mata Uang, dijelaskan pada BAB 1 (1) Mata Uang adalah uang yang dikeluarkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut rupiah. Dan pada ayat (2) mata uang Negara kesatuan Indonesia adalah rupiah. Melihat dari undang-undang tersebut dapat dipahami bahwa di Indonesia hanya ada satu mata uang yang berlaku yaitu mata uang rupiah. Namun berbeda realitanya di daerah perbatasan khususnya di daerah Kalimantan Utara dalam hal ini kabupaten Nunukan khususnya Pulau Sebatik masyarakat dikawasan tersebut menerima dan memberlakukan dua mata uang dalam satu wilayah. Hal ini memunculkan pelbagai pertanyaan terkait aturan yang berlaku, pelaku, dan mengapa mereka sepakat memberlakukan dua mata uang tersebut.

Perilaku ekonomi masyarakat tidak hanya bisa dipandang dari sudut formal. Secara khusus mata uang rupiah memang seharusnya berlaku diwilayah hukum Indonesia. Tetapi perilaku ekonomi pada masyarakat Nunukan, dan Pulau Sebatik sedikitnya dalam antropologi mesti diperhatikan dengan pendekatan substantif.

Berangkat dari kondisi fenomena sosial diatas maka peneliti



tertarik untuk mengetahui dan mendeskripsikan praktik transaksi menggunakan 2 mata uang yang dijadikan alat tukar di wilayah yang masih merupakan NKRI. Dimana seharusnya mata uang rupiah saja yang digunakan dan diatur dalam UU. Perilaku ekonomi masyarakat itulah yang mendorong penulis untuk mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana nilai ringgit dan rupiah dari pandangan masyarakat Desa Aji Kuning?
2. Jenis-jenis komoditi apa saja yang diperjual belikan pada masyarakat serta bagaimana praktek transaksi jual beli menggunakan ringgit dan rupiah pada masyarakat Desa Aji Kuning?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk menjelaskan bagaimana nilai ringgit dan rupiah dari pandangan masyarakat Desa Aji Kuning.
2. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis komoditi barang yang diperjual belikan pada masyarakat dan Untuk menggambarkan bagaimana praktek transaksi jual beli menggunakan ringgit dan rupiah pada masyarakat Desa Aji Kuning.

D. Manfaat Penulisan

1.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bersifat data etnografi bagi dunia pendidikan

Hasil tulisan ini di harapkan dapat menyumbangkan data tentang



isu dua mata uang. Ringgit dan Rupiah dalam dalam transaksi pedagang dan pembeli pada masyarakat Desa Aji Kuning Perbatasan RI-Malaysia.

1.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi pembaca dan penulis tulisan ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan topik yang sama.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Memuat tentang pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Memuat tentang tinjauan pustaka, penelitian terdahulu terkait dengan topik terkait ringgit dan rupiah, serta konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III Memuat tentang metode penelitian, lokasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, analisis data, etika penelitian, hambatan penelitian dan refleksi penelitian.

BAB IV Memuat Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Sejarah Desa Aji Kuning, mata pencaharian, kondisi sosial budaya Desa Aji Kuning, aspek demografi, dan aspek geografis

BAB V Menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan kedua pertanyaan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Kajian-kajian mengenai kehidupan masyarakat perbatasan, umumnya pada satu permasalahan utama yang dihadapi oleh seluruh kawasan perbatasan di Indonesia adalah kemiskinan serta keterbatasan prasarana sarana dan dasar sosial dan ekonomi (Elizabeth, 2018:2)

Penelitian yang memfokuskan pada ketergantungan masyarakat perbatasan Indonesia kepada Malaysia yang dilakukan oleh (Sari,I,P, 2016:129-143), menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan wawancara mendalam. Ditemukan bahwa kondisi ketergantungan lebih sering dialami oleh masyarakat Badau karena mau tidak mau mereka harus membeli produk dari Malaysia karena jika menunggu barang dari Indonesia akan terlalu lama dan memakan biaya yang lebih besar sehingga tidak ada pilihan lain selain memasok barang kebutuhan dari pasar Lubok Antu³. Mobilitas penduduk Badau ke Malaysia maupun sebaliknya memang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kedekatan jarak kedua wilayah, persamaan budaya dan juga pemenuhan berbagai kebutuhan mulai dari barang dan jasa, pekerjaan,



Antu merupakan tempat paling penting diantara dua Negara Indonesia-Malaysia inilah tempat bertemunya pedagang Malaysia dengan pembeli dari Indonesia.

kesehatan, dan pendidikan sebagai daerah yang berbatasan langsung secara darat dan bisa ditempuh dengan waktu 15 menit, membuat hubungan keduanya sangat baik dan saling bergantung.

Beralih dari kebutuhan pokok, ternyata Malaysia juga memberikan pengaruhnya kepada barang-barang mewah yang bisa menjadi status untuk orang yang memilikinya. Di Badau banyak sekali terlihat mobil dengan plat Malaysia atau tidak memiliki plat, hilir mudik Indonesia Malaysia. Di Badau memang jauh lebih mudah memperoleh mobil Malaysia dari pada membeli mobil Indonesia. Ini dikarenakan mobil di Malaysia jauh lebih murah dibandingkan mobil di Indonesia. Bahkan katanya untuk membeli mobil bekas sekelas 'mobil kancil' buatan Malaysia, kita bisa memperoleh dengan harga Rp. 8.000.000,- harga ini jauh lebih murah dibandingkan harga motor baru yang dibeli di Indonesia.

Selain masalah ketergantungan masyarakat perbatasan Indonesia Malaysia di desa Badau, juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran barang dan jasa kawasan perbatasan pulau Sebatik Indonesia- Tawau-Malaysia. Pada umumnya kebutuhan warga pulau sebatik dipenuhi dari Tawau Malaysia. Aliran barang, jasa dan manusia antara kedua wilayah tersebut berkembang tidak seimbang, kualitas barang yang bagus serta harga yang murah di Tawau Malaysia menjadi daya

tarik warga pulau Sebatik. Selanjutnya



juga ditunjang lalu lintas air yang hanya ditempuh dalam hitungan menit sehingga memperlancar aksesibilitas antara pulau Sebatik,- Tawau (Asniwat, dkk, 2013: 1)

Penelitian selanjutnya yang memfokuskan pada dinamika Sosial- Ekonomi masyarakat di perbatasan Timor Tengah oleh (Sugiarti,E, 2016:109-119) mengemukakan bahwa, mobilitas yang dilakukan pada masyarakat di perbatasan Nelu dan Leolbatan secara ekonomi digerakan oleh kepentingan-kepentingan ekonomi dan sosial. Selain kepentingan pemenuhan kebutuhan ekonomi mobilitas yang menyertai dalam penyelenggaraan pasar adalah kepentingan-kepentingan sosial dan kultural yang berkaitan dengan pelanggaran nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dan sengaja dilakukan dengan memanfaatkan media pasar dan waktu penyelenggaraan pasar. salah satu mobilitas ini karena hubungan kekerabatan. Pelintas batas illegal dan sepintas batas tradisional merupakan masalah yang khas di wilayah perbatasan seperti Wini, Napan dan Heumeni Ana- dan wilayah-wilayah perbatasan Lainnya Timor Tengah Utara-Indonesia dan Oesilo-Oecusse-Timor Leste.

Keberadaan pasar perbatasan secara antara Indonesia-Timor Leste tumbuh sebagai pasar yang difungsikan sebagai tempat pemenuhan kebutuhan dari dua kelompok masyarakat yang

memiliki latar belakang Negara yang berbeda. Dalam praktek penyelenggaraan



pasar belum menggunakan tata laku dan aturan pasar lintas Negara. Kompromi-kompromi terhadap peraturan pasar lalu lintas Negara menjadi sangat dominan dalam penyelenggaraan aktivitas pasar yang dilakukan dalam waktu satu bulan sekali. Selain mobilitas ekonomi juga didorong oleh adanya kepentingan lain yang menggunakan sarana pasar sebagai media bagi mereka untuk melanggengkan hubungan-hubungan sosial sebagai satu keturunan “orang Atoni Meto” dan juga menyelenggarakan hubungan kekerabatan yang terjalin dari hubungan kawin mawin dalam suku Dawan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Siburian,R 2001:90)⁴ dan lebih menitik beratkan pada daerah tanpa krisis ekonomi di perbatasan Kalimantan Barat–Serawak (Entikong). Pada sektor perdagangan, aktivitas masyarakat Entikong ternyata dilakukan di dua tempat, yaitu ‘pasar kaget’ dan pusat pertokoan Entikong. Aktivitas ekonomi di ‘pasar kaget’ dapat disebut sebagai aktivitas baru akibat terjadinya krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia sejak tahun 1997. Sebelum ‘pasar kaget’ di formalkan, para pedagang justru berkeliaran menawarkan dagangannya di area PPLB⁵ bahkan juga di

⁴ Tulisan ini merupakan ringkasan dari makalah yang disajikan dalam panel :‘Dinamika Daya Di Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia: Pengalaman Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan’, Pada Symposium Internasional Jurnal ANTROPOLOGI ke-2: “Globalisasi dan Kebudayaan Lokal: Suatu Dialektika Menuju Baru ‘, Universitas Andalas, Padang, 18-21 juli 2001.
⁵ Periklanan Lintas Batas adalah pos yang dibangun oleh sebuah Negara yang mengawasi daerah perbatasan



dalam pos sehingga mengganggu kegiatan pos. melihat aktivitas perdagangan yang tidak teratur dan kondisi ekonomi Indonesia yang mengalami krisis, hal itu menjadi dilema bagi pengelola PPLB, jika para pedagang yang berkeliaran itu ditertibkan, maka mereka tidak mempunyai sumber penghasilan untuk membiayai hidupnya. Sebaliknya, kalau dibiarkan, kegiatan para pedagang itu akan mengganggu aktivitas pos. jalan tengah yang ditmpuh pengelola PPLB dengan membangun kios-kios yang kemudian dikenal sebagai 'pasar kaget'.

Jumlah pedagang yang berjualan di 'pasar kaget' mencapai 200 orang yang berasal dari berbagai daerah, seperti Bandung, Tangerang, dan Pontianak. Barang-barang yang diperjualbelikan didominasi oleh barang keperluan sehari-hari. Barang-barang tersebut didatangkan dari Pontianak dan kota-kota besar lainnya. Pembeli di 'pasar kaget' ini umumnya warga Negara Malaysia, kendati tidak tertutup kemungkinan penduduk Entikong sendiri yang berbelanja di tempat tersebut. Ada dua alasan mengapa warga Negara Malaysia bersedia berbelanja di 'pasar kaget'. Pertama harga barang-barang yang dijual relatif lebih murah dibandingkan dengan harga barang yang di jual di Malaysia. Kualitas barang yang dijual pun sama atau tidak jauh berbeda dari barang yang dijual di Malaysia. Kedua, warga Negara Malaysia yang berbelanja di 'pasar kaget' tidak harus menggunakan Pos



Lintas Batas (PLB) ataupun paspor. Hal ini berlaku pada masyarakat yang berada di daerah atau kawasan perbatasan kedua Negara tersebut.

Kawasan perbatasan Indonesia khususnya di kawasan Entikong- Kalimantan barat dengan negara bagian Serawak- Malaysia masih tertinggal dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Kebijakan pengembangan kawasan perbatasan oleh pemerintah pusat dan daerah masih relatif lambat. Hal ini dikarenakan belum adanya payung hukum yang jelas mengenai lembaga khusus ditingkat pusat yang memiliki otoritas penuh dalam pengembangan kawasan perbatasan. (Fратиwi, F N, 2012: hlm 3)

Kawasan perbatasan merupakan kawasan yang berbatasan dengan Negara lain, sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2008 tentang wilayah Negara pada pasal 1 menyatakan kawasan perbatasan adalah bagian dari wilayah Negara yang terletak pada sisi dalam sepanjang batas wilayah Indonesia dengan Negara lain (Yunita,2018: hlm.43)

Menurut Tirtosudarmo & Haba, (dalam Husain, Sarkawi B, 2017:177), ketika perbatasan dilihat sebagai konsep *geographical space*, masalah dapat diselesaikan ketika dua Negara yang memiliki perbatasan yang sama menyepakati batas wilayah negaranya yang ditandai dengan pemasangan tembok, pagar, atau atok. Akan tetapi,



persoalan akan muncul ketika perbatasan dilihat dari perspektif social- budaya (*socio-culture space*). Dalam perspektif ini, perbatasan memiliki makna baru sebagai konstruksi social dan kultural yang tidak lagi terikat pada pengertian yang bersifat teritorial.

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan hidup dari hasil pertanian. Lahan pertanian yang mereka miliki relatif luas. Selain ada yang mempertahankan tradisi berladang berpindah, ada yang sudah menerapkan system berladang menetap. Selain itu sekitar tahun 1970-an, sudah ada juga yang mengelolah lahan basah (sawah) dengan system irigasi tradisional. Jenis hasil pertanian dari ketiga sistem itu beraneka ragam. Yang paling menonjol berasal dari tanaman keras, seperti karet, kakao, rambutan, dan durian. Pada tahun 80-an tanaman lada disia-siakan, maka saat krisis berlangsung, jenis tanaman lada menjadi primadona yang mendominasi hasil pertanian mereka. Kecenderungan maraknya penduduk menanam lada disebabkan oleh meningkatnya harga lada pada saat krisis ekonomi terjadi, yakni mencapai Rp 100.000,- untuk setiap kilogramnya. Harga yang relatif tinggi itu dapat diperoleh petani secara utuh. Mereka tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk memasarkannya, karena daerah pemasaran terletak tidak lebih dari 10 km, yakni di Serawak yang berbatasan dengan Entikong. Petani lebih tertarik menjual lada ke Serawak daripada ke kota-kota di Kalimantan Barat. Selain jaraknya



yang relative dekat, mata uang yang diterima oleh petani adalah ringgit Malaysia. Dengan demikian petani masih memperoleh keuntungan dari selisih kurs yang berlaku. (Siburian, 2002: 89)

Sejak terjadinya krisis ekonomi tahun 1997, jenis usaha pertukaran uang (*money changer*) pun bermunculan. Jumlah pengusahanya mencapai 40 orang, padahal luas area PPLB tidak lebih dari satu hektar. Penukaran uang itu berasal dari luar Entikong, seperti Batak, dan Melayu-Pontianak. Cara penukaran uang yang dilakukan adalah dengan 'jemput bola'. Para pedagang itu aktif mencari dan menawarkan uang untuk ditukar, baik kedalam mata uang ringgit maupun rupiah ke seluruh pelintas di area PPLB. Bagi calon penukar uang yang tidak ingin repot, dan uang yang hendak ditukarnya pun tidak terlalu banyak, cenderung memilih penukarang uang yang tidak resmi ini. Lain halnya dengan penukaran uang atau *money changer* resmi yang menunggu calon penukar uang mendatangnya di tempat yang telah disediakan. Kehadiran para penukar uang di area PPLB berdampak positif dan negatif. Positifnya diantaranya adalah pelayanan oleh para penukar uang kepada masyarakat yang ingin menukarkan uangnya, berlangsung relative cepat, sambil berjalan. Kedua aktivitas penukaran uang itu mampu menyediakan lapangan kerja baru di saat krisis. Sedangkan negatifnya ialah mengganggu kenyamanan

para pelintas batas, sebab-dalam melakukan aktivitasnya para penukar uang



menyerbu orang-orang yang baru turun dari bis di areal PPLB. Mereka akan berusaha mempengaruhi pelintas agar bersedia menukarkan uang, sekalipun pelintas tidak ingin didekati oleh penukar uang. (Siburian, R. 2002: 91-92)

B. Pengertian Nilai dari sudut pandang Antropologi

Dalam antropologi, nilai didefinisikan sebagai apa yang dianggap penting dan berharga bagi masyarakat tertentu. Nilai merupakan gagasan yang mempengaruhi pilihan tindakan seseorang atau sekelompok orang serta kriteria-kriteria tertentu yang mendasari penilaian tentang yang baik dan buruknya sesuatu. (Firth, 1953)

Theodorson dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai budaya itu sendiri sudah dirumuskan oleh beberapa ahli seperti:

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya sendiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenal hal-hal yang mereka anggap mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan



rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sementara itu Sumaatmadja dalam Marpaung (2000) mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya. Selanjutnya, bertitik tolak dari pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktivitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah,

patut atau tidak patut. Suatu nilai apabila sudah membudaya dalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertungkah laku. Hal ini dapat



dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk didalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

C. Transaksi Dan Ekonomi Pasar Pada Masyarakat Perbatasan

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sri Suwartiningsih, dkk, 2018:1-10) transaksi ekonomi merupakan salah satu factor perekat hubungan antar masyarakat di wilayah perbatasan. Keadaan ekonomi yang melanda antara Negara Indonesia dan Malaysia memberi peluang kepada masyarakat kawasan ini untuk memilih transaksi ekonomi yang lebih menguntungkan bagi mereka. Oleh Karen itu, tidak heran apabila masyarakat di Kecamatan Jagoi Babang lebih akrab dengan barang- barang kebutuhan rumah tangga sehari-hari dari Serikin, Sarawak. Masyarakat di Serikin dan para pedagang di Sarawak juga lebih mengenal sayuran-sayuran dari kecamatan Jagoi babang. Transaksi ekonomi seperti itu tidak terlepas dari hubungan sosial budaya antarmasyarakat yang satu suku itu.

Dilihat dari kondisi interaksi ekonomi di perbatasan, perdagangan lintas batas Indonesia dengan Negara Malaysia



menarik untuk disimak, mengingat masyarakat di wilayah perbatasan masih bergantung pada Malaysia untuk mendapatkan bahan kebutuhan pokok. Hampir sebagian besar bahan kebutuhan pokok (beras, gula, gas elpiji, makan kecil dll.) yang beredar di wilayah perbatasan didominasi oleh barang-barang Malaysia. Salah satu pemilik warung yang ada di perbatasan mengatakan bahwa harga kebutuhan pokok dari Malaysia lebih murah dibanding dari Indonesia. Setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu mereka pergi mengambil barang-barang kebutuhan pokok dari pasar Serikin. Sebagai alat tukar uang, masyarakat biasa menggunakan rupiah maupun ringgit, tetapi sebagian besar transaksi menggunakan ringgit Malaysia.

Di wilayah perbatasan, hubungan atau transaksi ekonomi dengan tetangga tidak bisa dihindarkan. Indonesia khususnya daerah perbatasan harus memiliki strategi kerja sama ekonomi yang dapat menguntungkan Negara. Konsep Indonesia dalam mensejahterakan ekonomi ialah dengan bekerja sama dengan Negara lain. Indonesia tidak mungkin mengisolasi diri dari perekonomian global dan mengembangkan roda ekonomi yang konfrontasi dengan Negara lain. Kerja sama dengan Negara lain dengan tetap mengedepankan kemandirian dan nasionalisme adalah penting. (Sudarsa, 2013)⁶



A. G. (2013). *Membangun Indonesia sejahtera: langkah nyata menuju visi 2020*. Penerbit RMBooks.

Kawasan perbatasan negara menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 dan PP No. 26 Tahun 2008 adalah wilayah kabupaten/kota yang secara geografis dan demografis berbatasan langsung dengan negara tetangga dan atau laut lepas. Sedangkan menurut UU No.43 Tahun 2008, kawasan perbatasan negara yang terletak pada sisi dalam batas wilayah Indonesia dengan negara lain. Dalam hal batas wilayah negara di darat, kawasan perbatasan berada di kecamatan yang berhadapan langsung dengan negara tetangga. (Slamet, Mayor S 2001: 11)

Selanjutnya, (Hadiwijoyo 2009 dalam Pamungkas, C, 2018:125) membedakan dua aspek yang dikaji dalam definisi perbatasan yakni *boundary* dan *frointer*. Istilah pertama merujuk pada fungsi garis perbatasan yang membatasi suatu negara dengan negara lain, sedangkan istilah kedua merupakan perspektif dalam melihat posisi suatu daerah perbatasan yang terletak paling depan atau paling belakang dari suatu negara. Dalam kajian ini perbatasan didefinisiskan mencakup keduanya yakni dimensi garis batas dan posisinya yang paling depan dalam suatu negara, yang merupakan arena interaksi antara kelompok-kelompok masyarakat yang bersifat global. Dalam pengelolaan daerah perbatasan ini, terdapat dua paradigma besar yakni pendekatan yang berpusat pada negara dan yang berpusat pada



masyarakat. Pendekatan pertama merujuk pada pandangan Weber (1965) bahwa negara adalah pemegang monopoli penggunaan kekerasan fisik dalam teritori tertentu. Klaim ini menuntut negara melakukan kontrol terhadap daerah perbatasan karena kontrol ini merupakan simbol dari kedaulatan negara terhadap wilayahnya. Pendekatan kedua berpusat pada kebudayaan bahwa relasi-relasi sosial dan budaya antara penduduk yang dipisahkan oleh perbatasan negara telah terjadi sebelum adanya batas negara.

Penelitian Sassen (2005) menunjukkan bahwa dalam dunia yang semakin terglobalkan maka perbatasan menjadi ruang yang menghubungkan banyak tempat dan para pelaku sosial daripada arena pengendalian terhadap penduduk.

Perbedaan konsep perbatasan antara negara dan masyarakat adat seperti ini memunculkan konsekuensi hukum yang dikonsepsikan sebagai pelintas batas legal dan pelintas batas ilegal. Negara pada satu pihak cenderung mengabaikan dimensi kebudayaan dan persepsi lokal mengenai *social space* dan *cultural space*. Sementara, masyarakat perbatasan masih berpegang teguh pada tradisi kebudayaan mereka dan tidak menjadikan peraturan negara sebagai satu-satunya yang ditaati. Dengan demikian, nilai-nilai dan tradisi kebudayaan sesama orang Dayak baik yang

tinggal di Kalimantan Barat maupun Malaysia



memiliki arti strategis untuk menjaga ikatan kekeluargaan maupun relasi pekerjaan dengan penduduk di seberang perbatasan (Haba, 2005)

Menurut Polanyi, ekonomi pasar adalah suatu sistem ekonomi yang dikontrol, diatur, dan diarahkan oleh pasar itu sendiri. Peraturan dalam produksi dan distribusi barang dipercayakan kepada mekanisme mengatur diri sendiri. Ekonomi ini berasal dari suatu harapan bahwa umat manusia akan mengambil sikap sedemikian rupa untuk mendapat uang sebanyak-banyaknya. Sistem ekonomi ini menganggap pasar sebagai tempat penyediaan barang, termasuk jasa, dengan harga tertentu yang berdasarkan harga tadi akan memenuhi permintaan. Juga mengandaikan uang sebagai daya beli, berada di tangan pemiliknya. Di sini produksi dikontrol oleh harga, karena keuntungan dari pihak yang menjalankan produksi akan tergantung padanya. Distribusi barang juga akan tergantung pada harga, karena membuat pendapatan dan melalui bantuan inilah barang yang diproduksi didistribusikan diantara anggota masyarakat. Berlandaskan premis ini, peraturan dalam produksi dan distribusi barang hanya dijamin oleh harga.

Pengamatan di pasar perbatasan di Serikin Malaysia menunjukkan bahwa para pedagang yang berjualan sebagian besar berasal dari Indonesia. Mereka berasal dari berbagai daerah Kalimantan Barat seperti Pontianak, Sambas, Sanggau, dan



Bengkayang. Bahkan, etnis mereka beraneka ragam yang mencakup Melayu, Padang, Jawa, Bugis, dan orang setempat. Para pembeli pada umumnya adalah penduduk Malaysia dan berasal dari berbagai kota seperti Serawak, Kota Kinabalu, dan Kuala Lumpur. Mereka kebanyakan menyebutkan alasan berbelanja di perbatasan adalah harganya relatif murah dan sambil melakukan perjalanan ke luar kota. Para pedagang pada umumnya berjualan pada hari Sabtu dan Minggu, mereka datang sampai perbatasan Jagoi dan memarkir kendaraannya di sana. Setelah itu, ojek atau kendaraan rental dari Serikin datang menjemput mereka dan barang yang diperdagangkan sampai pasar.

D. Pasar

Berbagai macam pengertian menurut beberapa ahli diantaranya:

Antropolog secara umum, pada analisisnya (dalam konteks etnografi), melihat pasar sebagai lokasi yang spesifik dan bangunan sosial, memiliki ciri tidak hanya dari pertukaran ekonomi di antara mereka, tetapi juga oleh peran terpenting mereka sebagai arena aktivitas budaya dan ekspresi politik, jaringan arus informasi, *landmark* histori dan ritual, serta pusat partisipasi masyarakat dengan keragaman sosial, ekonomi, etnis, dan gabungan kelompok-kelompok budaya, yang berbenturan, bekerja sama, berkolusi, bersaing, dan mengalami bentrokan. (lih. Bestor TC

001)



Secara umum, pasar diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli secara langsung, artinya antara penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi berinteraksi secara langsung dan bertemu secara *face to face*. Biasanya dalam suatu pasar tradisional lapak-lapak penjual berbentuk kios sederhana, los, dasaran terbuka (lesehan). Sedangkan pasar modern sistem transaksi tidak dilakukan secara langsung. Barang-barang yang diperjual belikan diletakkan di tempat yang sudah disiapkan sesuai dengan jenis barang. Harga barang biasanya hanya berupa kode-kode tertentu. Pelayanan dalam pasar modern juga cenderung bersifat mandiri (swalayan), karena sudah diterapkan pemakaian teknologi canggih (*chasier machine*, CCTV). (Aryani, Nur I, 2014: 4)

Pengertian pasar menurut Nusyirwan Effendi ada tiga hal yaitu: pertama, pasar adalah tempat melakukan jual beli. Kedua, pasar adalah sebagai tempat mencari nafkah. Kemudian yang ketiga adalah pasar selain mewakili media ekonomi pasar juga media sosial. Pasar sebagai salah satu kegiatan ekonomi merupakan sarana untuk melihat hubungan masyarakat dengan aktivitas ekonomi.

Menurut Clifford Geertz dalam bukunya "*Penjaja dan Raja*", pengertian pasar adalah kata serapan dari bahasa Parsi, yaitu bazaar yang bermakna suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya umum dari kegiatan ekonomi yang mencapai



segala aspek dari masyarakat, dan suatu dunia sosial budaya yang lengkap. Jadi gejala-gejala alami dan kebudayaan, keseluruhan dari kehidupan masyarakat pendukungnya dibentuk oleh pasar.

Nusyirwan Effendi yang berjudul "Antropologi Ekonomi". Menurut Nusyirwan, untuk keberadaan pasar tradisional, sektor informal adalah sektor yang sebagian besar mengisi pasar-pasar tradisional. Dapat dikatakan bahwa keberadaan para pedagang sektor informallah yang terbesar mengisi pasar-pasar tradisional. Para pedagang atau pelaku ekonomi pada umumnya di pasar tradisional adalah: Pertama, tidak tercatat dan tidak terdata secara baik dari segi jumlah komposisi sektor komoditi yang diperdagangkan, atau tidak terdapat status resmi bagi para pelaku ekonomi lainnya bersifat individual dan kecil kemungkinan bergerak dalam pola usaha yang konglomerasi, dan kelima, aktivitas perdagangan dianggap sebagai bagian dari aktivitas ekonomi rumah tangga.

Sedangkan dalam kajian Mulyadi S ia menyebutkan, perbaikan sistem pemasaran diarahkan pada terbentuknya mekanisme penentuan harga yang adil, yang pada gilirannya akan menyangkut pembagian keuntungan yang layak bagi produsen dan pelaku pemasaran. Kebijakan yang dapat dilakukan untuk tujuan tersebut adalah: (a) meningkatkan posisi petani dalam proses pembentukan harga melalui pembinaan asosiasi produsen, operasi, dan penyempurnaan pelayanan informasi pasar di semua tingkat pasar.(b) mendorong terciptanya struktur pasar yang lebih



kompetitif dengan cara mengurangi keberadaan struktur pasar yang monopsonistik. (c) menciptakan pusat-pusat produksi berdasarkan asas skala ekonomi. (d) menurunkan biaya pemasaran dengan mengupayakan terwujudnya prasarana pemasaran dan transportasi umum yang lebih efisien dan mampu mencapai pusat-pusat produksi pedesaan. Untuk meningkatkan cakupan daerah pemasaran, kebijaksanaan perluasan pasar hasil pertanian dan agroindustri diarahkan untuk : (a) menyediakan fasilitas dan sarana promosi yang dapat dilakukan perorangan ataupun asosiasi pengusaha. (b) memperbaharui produk-produk lokal yang telah diterima masyarakat maupun menciptakan produk baru yang mempunyai potensi pemasaran. (c) memperluas dan mempermudah jaringan transportasi antar pulau dan antar negara. (d) mengembangkan sistem penyidikan dan informasi pasar yang kuat, baik untuk pasar domestik maupun pasar internasional.

Dalam skripsi Haolongan yang berjudul “Pasar Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat 2010-2012”, skripsi ini membahas tentang penjual dan pembeli datang ke pasar dengan tujuan mengadakan pertukaran yang telah menyebabkan timbulnya interaksi sosial. Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan diantara orang perorangan, antara perorangan dengan kelompok masyarakat. Di pasar, selain interaksi, juga terjadi interaksi sosial.



Pertemuan penjual dan pembeli menimbulkan interaksi jual beli. Namun bukan berarti setiap orang ke pasar membeli barang tapi ada yang sekedar datang main saja, atau berjumpa seseorang guna mendapatkan informasi. Jadi fungsi pasar secara keseluruhan adalah sebagai pusat ekonomi, rekreasi, interaksi sosial serta tempat pertukaran informasi.

E. Konsep dan Pendekatan Ekonomi Dalam Antropologi

Menurut (Douglas 1979 dalam Nursyirwan Efendy 2016: hlm 109) memandang bahwa pasar tradisional pada masyarakat kesukuan (*tribal societies*) merupakan pranata yang dibangun atas empat variabel yaitu pekerjaan yang produktif (*productive works*), jangkauan kerjasama antar pelaku ekonomi (*range of collaboration*), komoditas atau produk (*product*) dan frekuensi penyebaran komoditas (*range of distribution*), (1979:8-9). Dengan demikian, pasar pada dasarnya terbangun dari suatu jejaring distribusi barang yang akan sangat terpenuhi kepada ketersediaan komoditi di tengah masyarakat lokal.

Selanjutnya secara klasik, menurut Geertz (1992) tradisi kajian pasar tradisional dalam antropologi ditempatkan dalam studi tentang pasar yang beroperasi di kalangan masyarakat petani (*peasant market*). Dua pendekatan yang digunakan yaitu *bazaar economy* atau disebut juga *peasant capitalism*, dan pendekatan kelembagaan dimana pasar



dianggap terbelenggu (*embedded*) di dalam konteks social budaya (Geertz, 1992:225). Pendekatan yang pertama lebih mengarah kepada pemahaman pasar sebagai mana yang dirumuskan dalam pemikiran aliran ekonomi neo klasik, atau kaum *formalist*. Sementara pendekatan kedua lebih menunjukkan pasar dipahami sebagai bagian dari factor- faktor social-budaya atau pandangan substantivis.

Pendekatan substantif adalah hakekat realita, kenyataan, nyata, dan sebagainya, jadi pendekatan substantif artinya sudut pandang yang melihat ekonomi yang nyata sesuai realitanya atau apa adanya yang diterapkan oleh masyarakat tertentu. Dari pernyataan tersebut, hal ini tampak sesuai pada perilaku dan budaya ekonomi masyarakat di Pulau Sebatik. Transaksi masyarakat di kabupaten Nunukan, tepatnya di Pulau Sebatik Desa Aji Kuning yang mereka memberlakukan dua mata uang dalam jual beli barang di pasar.

Pendekatan substantif lebih menaruh perhatian terhadap upaya untuk menghasilkan teori-teori baru yang lebih cocok dengan masalah di lapangan. Pandangan substantif mengenai fenomena ekonomi yang memandang individu bersifat statis juga kurang dapat diikuti. Memang pandangan substantif tersebut mempunyai kesejajaran dengan konsep kebudayaan sebagai sesuatu yang diterima begitu saja. Pendekatan ini cenderung melihat gejala ekonomi sebagai proses dari gejala



sebelumnya dan gejala yang terjadi pada masa sekarang akan mempengaruhi gejala-gejala yang akan terjadi pada masa mendatang. Beberapa ahli penganut pendekatan substantif seperti: Malinowski, Polanyi, Dalt, Sohliins, Goldman, Clifford gertz, Chayonov, Rondha Helperin, dan James Dow. Malinowski sebenarnya bukan tokoh antropologi ekonomi kendatipun demikian dari hasil studinya tentang perdagangan kula di kepulauan Trobriand, menjadi dasar bagi para antropologi untuk membenarkan aliran substantif ini.

Malinowski merumuskan bahwa pertukaran benda berharga berupa kalung dan gelang pada penduduk di kepulauan Trobriand, tidak didasari oleh motif ekonomi melainkan motif sosial. Pertukaran ini merupakan ekspresi dasar pikiran orang Trobriand tentang pertukaran hadiah yang berfungsi membina hubungan sosial yang tinggi nilainya (Tylor, 1973:231)

Menurut Polanyi, pertukaran yang memiliki prinsip pasar memiliki ciri sebagai berikut:

1. Memakai uang sebagai alat pertukaran barang atau jasa yang dipertukarkan.
2. Memakai harga yang diatur oleh hukum permintaan dan penawaran.
3. Aktivitas ekonomi yang didominasi oleh tujuan-tujuan mencari keuntungan sebanyak mungkin dari sumber data yang tersedia. (Tylor, 1973:205)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Proses Memasuki Setting

Perjalanan saya mulai dari pelabuhan pare-pare menuju pelabuhan Nunukan memakan waktu satu hari dua malam dengan biaya tiket sebesar Rp.475.000. dengan jadwal keberangkatan pukul

16.00 wita. saya bersama om dari kampung halaman yaitu desa Alitta mengendarai sebuah mobil pribadi milik keluarga dan berangkat pada pukul 13.24 wita dan tiba di kota pare-pare pukul 14.07. Cuaca terasa sangat panas sehingga kami mampir di salah satu warung penjual minuman segar untuk sejenak menikmati sepori es buah dengan harga Rp. 12.000. setelah menyantap sepori es buah tadi perjalanan dilanjutkan menuju pelabuhan dan tiba pada pukul 14.25 wita. Belum saja saya turun dari mobil kami sudah dihampiri tiga orang dengan menawarkan jasa angkut barang dan tiket kapal dan menanyakan mau kemana pak? Sini saya antarki saya kasiki tempat bagus diatas kalau mauki, sini saya bawa barangta pak, adaji pengurusta pak? Saya diserang dengan berbagai pertanyaan yang membuat saya sendiri merasa risih dan terganggu. Tanpa memperdulikan mereka saya berjalan terus menuju gerbang masuk pelabuhan dan singgah membeli sebuah karcis masuk seharga Rp.15.000 dan kemudia melanjutkan perjalanan dan sampai di gerbang kedua karcis yang dibeli



kemudian diperiksa oleh petugas lalu tangan kanan saya di stempel tanda bahwa telah selesai melewati pemeriksaan.

Sayapun melanjutkan perjalanan menuju kapal KM.CATTLEYA EXPRESS dan naik langsung mencari kasur sesuai tiket dengan no.kabin D II-151. Dalam proses pencaharian kasur saya mengalami kewalahan karena ini merupakan kali pertama saya menggunakan jasa kapal KM.CATTLEYA EXPRESS sehingga saya menanyakan kepada petugas terkait lokasi no kabin saya, kemudian ditunjukann lokasinya oleh petugas tersebut. Sesampainya di no kabin saya sudah terdapat sorang ibu-ibu yang kira-kira usianya kurang lebih 45 tahun tidak mau pindah dari no kabin sesuai tiket. Saya pun komplek pada petugas yang kemudian petugas tersebut mengatakan 'bu mana tiketnya bu? Ini ada pemiliknya loh bu, kami semua sekeluarga disini pak jawab ibu dengan nada besar. Biar sekeluarga bu mana tiket ta? Ibu tersebut mengeluarkan tiketnya dan ternyata no kabin pada tiket ibu itu D II-159. Nah bu tempat kita di sana bu pada baris kedua dari no kabin saya. Namun ibu tersebut tetap bersikukuh untuk tidak mau meninggalkan tempat saya. Dan akhirnya saya mengalah dengan mengambil no kabin yang tertera pada tiket ibu tadi.

Kapal mulai berlayar pada pukul 17:37 dan tiba di pelabuhan Nunukan memakan waktu selama satu hari dua malam dan kapal

mulai sandar pada pukul 07:00 sayapun turun dari kap dengan tas ansel di punggung dan dada saya berjalan menuju gerbang pelabuhan Nunukan



dan dijemput oleh keluarga yang menetap di daerah pelabuhan tersebut.

Keesokan harinya untuk menuju P.sebatik perjalanan di mulai dari pelabuhan Nunukan bisa menggunakan dua jenis transportasi baik speed boat, maupun perahu pengangkut jasa transportasi laut. Saya berniat menaiki speed boat namun pada saat itu pukul 10.44 Wita adalah jam istirahat jadi saya hanya menaiki perahu yang kebetulan hendak kembali ke dermaga Bambang dengan biaya sebesar Rp.25.000. Di atas perahu saya hanya berdua dengan supir perahu dengan jarak tempuh memakan waktu kurang lebih tiga puluh menit dan tiba di dermaga Bambang pada pukul 10.55 Wita dan di dermaga tersebut sudah siap jejeran mobil sewa yang siap menghantar ketujuan. Saya tinggal mengatakan aji kuning pak, langsung disambut oleh salah satu dari pemilik mobil, ayolah sini, dimana di aji kuning dek? Mau ke tawau ka? Tanya bapak tersebut. Tidak, di Aji Kuning saja pak, jawab ku. Oke ayolah langsung jalan. Sayapun naik ke mobil kijang berwarna hitam menuju lokasi penelitian saya yakni Desa Aji Kuning. Perjalanan berkelok dengan kondisi jalan berkelok dan juga terdapat beberapa yang kondisi jalanannya rusak dan becek melewati bukit-bukit dan perkebunan kelapa sawit di kiri dan kanan sepanjang perjalanan. Tiba di lokasi pada pukul 11:28 Wita dengan

saya sewa mobil dari dermaga Bambang ke Desa Aji Kuning sebesar Rp.50.000



Sedangkan untuk kembali ke Makassar, Perjalanan dimulai pada pukul 16:32 pertama saya keluar mengendarai motor untuk membawa barang berupa tas ke pinggir jalan raya tepatnya depan kedai ka Temma. Kemudian kembali untuk pamit kepada ma Aji Marwa, Ka Pati, paci Aras, Suami ka Pati, dan anaknya Pika. Kemudian saya dibonceng dengan Ka Sulaemandengan motor ke depan tempat barang yang saya bawa tadinya. Sampai dilokasi selang beberapa menit mobil ma Aji Masna pun datang, ka Temma memberiku dua pack mie kari dan mie ayam bawang dan juga memberikan seikat tali untuk jaga-jaga katanya ketika tasku rusak atau robek, mengingat tas barang yang saya gunakan itu rapuh. Kemudian saya mengangkat barang ke atas mobil dan kemudian berpamitan dengan Ka Sulaeman danka Temma rasa sedih terut dirasakan saat hendak berpisah.

Setelah itu saya naik ke atas mobil dan duduk dekat pintu paling pinggir. Kepala saya pada saat itu sangat pusing dan rasanya mau muntah namun saya tahan karena mau dilihat orang. Selama perjalanan rasa mabok mau muntah terus saya tahan sampai pada akhirnya sampai di dermaga Bambang pada pukul 17:26. Belum saja turun dari mobil kami sudah diserbu buruh angkut barang “pake gerobak ka?” kata buruh tersebut menawarkan jasa angkat barang, dan kemudian mobil diparkir dekat rumah tepatnya

ujung jembatan dermaga. Saya pun turun dengan sebuah tas dan asih terasa oleng, tidak lama kemudian buruh angkut yang telah hubungi sebelumnya datang dan



menurunkan barang kami dan langsung mengangkat dengan gerobak kayu dekat speed.

Kami pun berjalan menuju speed yang telah siap mengangkat, muatan speed berjumlah 10 orang yang naik pada speed berjumlah 9 orang. Perjalanan ditempuh selama kurang lebih 30 menit dalam perjalanan ombak besar dan speed kencang sehingga speed terasa terombang ambing membelah ombak, percikan air membasahi seujur tubuh hanya dengan modal pelampung untuk menutupi badan agar tidak terlalu basah.

Sampai di pelabuhan Nunukan pada pukul 17:47 kemudian semua barang dinaikan dan selanjutnya penumpang berjumlah 9 orang tadi pun turun dari speed dan berjalan menuju terminal pelabuhan. Sampai di terminal semua barang diperiksa menggunakan alat, kondisi pada hari itu kapal KM. BUKIT SIGUNTANG belum datang, jadi kami ke atas lantai 2 terminal pelabuhan untuk menunggu kapal yang menurut informasi pada pukul 04:00 dini hari. Kemudian sampai di atas kami beristirahat dan juga mencari toilet/wc untuk membersihkan diri, setelah itu makan malam dan dilanjutkan beristirahat hingga datangnya kapal.

Dalam perjalanan di mobil dari Aji Kuning, melewati Desa Sei Limau, Lordes, Tapal Batas, dan Desa Bambang. Di Bambang dilewati bukit keramat/ pos marinir, dan bukit menangis yang konon



katanya tidak pernah kering airnya, selalu mengalir bak orang yang menangis, makanya masyarakat menyebutnya bukit menangis.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode Kualitatif. Untuk menggambarkan atau menjelaskan kondisi tertentu berdasarkan data yang akan di peroleh di lapangan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Peneliti dalam hal ini secara langsung turun ke lapangan untuk mengamati proses terjadinya transaksi dua mata uang dan melakukan wawancara mendalam dengan informan selaku pelaku ekonomi dalam transaksi dua mata uang. Penelitian Kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Bodgan dan Taylor, Dalam Moleong, 2011:4) Penelitian ini bersifat kualitatif, yang bertujuan menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana Nilai Ringgit dan Rupiah dalam Transaksi

Jual Beli Pada Masyarakat Desa Aji Kuning Perbatasan RI-Malaysia.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini saya lakukan dengan sengaja yakni, di Desa Aji Kuning, Kecamatan Sebatik tengah, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Lokasi penelitian ini merupakan sebuah wilayah atau daerah pulau yang bernama Pulau sebatik. Pulau



ini hanya dapat ditempuh dengan menggunakan beberapa jasa transportasi seperti: perahu jongkong berbahan kayu, jet-ski, speed boat, kendaraan darat seperti mobi dan sepeda motor.

Jasa penyebrangan perahu dari pelabuhan Nunukan menuju Bambang Pulau Sebatik, dilakukan mulai pukul 07:00 sampai pukul 20.00 dalam sehari. Terdapat tiga dermaga yang bisa di dilalui untuk menjangkau Pulau sebatik yakni: Binalawang, Liang Bunyu, dan Bambang. Perjalanan dari Nunukan menuju dermaga memakan waktu kurang lebih 30 menit dengan biaya Rp.25.000/orang.

Faktor utama dari dipilihnya Pulau Sebatik tepatnya Desa Aji Kuning sebagai lokasi penelitian, disebabkan karena daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang memberlakukan dua mata uang dalam bertransaksi, sehingga hal tersebut sangat mendukung terkait topik penelitian. Adapun penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 20 desember 2019 sampai pada tanggal 11 Januari 2020.

D. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini. Peneliti memilih informan dengan cara sengaja (purposive), yang artinya ialah informan telah ditentukan sesuai dengan persyaratan (karakteristik, ciri, kriteria) dengan pertimbangan tertentu. Agar data yang didapatkan lebih representatif. Pada tahapan ini, peneliti dengan sengaja



menentukan informan dengan kriteria sebagai berikut:

Pedagang, pembeli, pelaku-pelaku pasar, tokoh pendidikan, tokoh pemerintah desa. Pekebun, petani, masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah sebatik. Penentuan kriteria-kriteria informan dilakukan agar memperoleh data-data sesuai dengan topik yang diinginkan. Berikut adalah nama-nama informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Nama-nama Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan terakhir
1.	Sulaiman	26	PKH	S1
2.	Salman	24	Wiraswasta	S1
3.	Hj.Marwa	50	Pengepul	-
4.	Fatmawati	32	Pedagang	SMA
5.	Pati	35	Pengepul	SMA
6.	Saria	33	URT	SMA
7.	Basri	53	Wiraswasta	-
8.	Arkam	45	Guru	S1
9.	Ramli	56	Nelayan	-
10.	Ardi	16	Supir Speed	SMP
11.	Nani	32	URT	SMA
12.	Ma'Aji	50	Penjual Coto	SMP
14.	Edi	45	Pekebun	SMP
15.	Janggoe	28	Penjual cakar	SMA
16.	Arnil	32	Sekretaris Desa	S1
17.	Renny	33	Tukar uang	SD
18.	Yati	28	Penjual Cakar	SMP
19.	Ne' Pati	70	URT	-
20	Hj. Masna	48	URT	SMP



E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi partisipasi

Observasi partisipasi dilakukan agar data-data yang diperoleh dari hasil wawancara tidak bias. Selain itu observasi juga dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang menjadi pusat perdagangan transaksi berbagai komoditas pada masyarakat yang berkecimpung pada sektor bisnis, seperti pasar, toko-toko, warung makan, dermaga, café, supermarket yang ada di Desa Aji Kuning. Observasi dilakukan tiap hari pada pukul 07:00 sampai dengan pukul 12:00, sore hari pada pukul 04:00 sampai dengan pukul 06:00, pukul 20:00 sampai dengan pukul 22:00, dan dini hari pukul 04:00 sampai dengan pukul 06:00. Waktu- waktu tersebut merupakan waktu beraktifitas kerja yang dilakukan pada masyarakat baik di pasar, dermaga, toko-toko usaha pribadi, warung makan, dan cafe. Adapun rangkaian kegiatan atau aktifitas masyarakat sesuai dengan pembagian waktu diatas ialah pagi dihari pasar mencakup aktifitas perdagangan dan transaksi, jenis-jenis komoditas yang diperjual-belikan, mata uang yang digunakan, dan perilaku penjual dan pembeli dalam berdagang.sedangkan pada sore hari mencakup aktifitas mengambil komoditas di bukit harapan untuk dijual ke Tawau dan transaksinya, packing komoditas barang, pembersihan perahu, cek mesin, angkut muatan ke perahu *jongkong*, sedangkan pada malam hari mencakup aktifitas nongkrong di café, serta pada dini hari mencakup aktifitas keberangkatan perahu dengan membawa



komoditas ke Tawau, bongkar muatan di Tawau dan mengambil komoditas yang telah dipesan sebelumnya oleh pemilik perahu.

Observasi dilakukan peneliti dilakukan dalam dua tahapan yakni tahapan pertama observasi pasif, tahapan ini dilakukan saat pertama kali peneliti sampai di lokasi penelitian dengan cara mengamati melihat dan mendengar seluruh aktifitas yang dilakukan muat angkut barang komoditas yang akan dibawa ke Tawau. Observasi pasif ini dilakukan agar dapat mempelajari segala bentuk aktifitas dan perilaku dan pranata yang ada pada masyarakat. Observasi pasif juga bertujuan untuk mencari dan mencocokkan kriteria-kriteria pada calon informan yang dipilih saat akan wawancara.

Adapun observasi partisipasi yakni observasi yang dilakukan dengan melibatkan diri langsung ke dalam aktifitas kerja yang sementara berlangsung. Observasi pada tahap ini dilakukan saat peneliti telah mengetahui pola tindakan atas aktifitas kerja yang sebelumnya telah saya pelajari saat observasi pasif dilakukan. Pada observasi partisipatif, penulis terlibat pada berbagai aktifitas kerja yang dilakukan seperti membersihkan perahu, mengambil komoditas buah di desa Bukit Harapan, menimbang buah, memuat buah ke mobil, membongkar muatan mobil, *packing* komoditas buah berupa pisang, kelapa, daun pisang, nanas, papaya, jantung

pisang, serai, kundur dan petai, kemudian mengangkut buah yang telah di *packing* ke perahu/*jongkong*. Observasi terhadap perilaku transaksi dagang



di pasar, aktifitas pada malam hari nongkrong di café, dan aktifitas berlayar dengan *jongkong* membawa komoditas yang telah di *packing*. Proses wawancara dengan informan juga dilakukan peneliti saat aktifitas kerja berlangsung. Topik-topik pertanyaan yang diberikan kepada informan akan berkenaan dengan serangkain kegiatan aktifiitas kerja yang sedang berlangsung. Pada tahapan ini peneliti tidak menentukan jumlah pertanyaan yang akan diajukan pada informan dan topik pertanyaanpun berubah-ubah sesuai dengan aktifitas kerja yang dilakukan informan. Kemudian seluruh data informasi yang telah di dapatkan tadi ditulis pada lembar catatan harian kecil, saat aktifitas kerja telah selesai.

Disamping peneliti terlibat langsung dengan aktifitas kerja yang sedang berlangsung, beberapa warga juga mengajak peneliti untuk terlibat pada aktifitas-aktifitas lainnya seperti membuat gula aren di kebun, membuka lahan baru di hutan, melihat proses pembudidayaan jamur tiram, makan-makan perayaan tahun baru, liburan bersama pemuda setempat.

2. Wawancara mendalam (*In depth Interview*)

Pada tahapan ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan dengan berpedoman pada wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada pihak-pihak yang dianggap mengetahui banyak mengenai objek penelitian dan



permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai sumber data. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan sikap, pengetahuan, kebiasaan dan orientasi strategi yang digunakan oleh penjual dan pembeli pada praktek transaksi menggunakan Ringgit dan Rupiah. Wawancara mendalam dilakukan dengan membuat janji temu terlebih dahulu kepada informan, kemudian wawancara dilakukan sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati seperti di rumah informan ataupun di pangkalan tempat perahu/jongkong di parkir.

F. Analisis data

Model analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tekni analisis data dari Creswell (2012). Teknik analisis ini terdiri atas 5 tahap, Creswell membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan penelitian kualitatif. Tahapan-tahapan tersebut meliputi: Observasi Partisipasi dan Mencatat Hasil Temuan, Analisis tema kultural, Analisis situasi social, analisis domain dan Analisis Taksonomi.

Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, langkah ini akan melibatkan transkrip wawancara, mengetik data lapangan, serta menyusun data. Kemudian setelah itu peneliti akan membaca keseluruhan data, yaitu membangun *general sense* atau informasi yang akan di peroleh nantinya direfleksikan maknanya secara keseluruhan. Agar dapat menganalisis data lebih detail sehingga nantinya mempermudah peneliti dalam meng-*coding* data.



G. Etika Penelitian

Sebelum memulai penelitian, terlebih dahulu saya mengurus surat izin penelitian, langkah pertama saya lakukan dengan meminta surat pengantar izin penelitian dari pihak jurusan Antropologi, kemudian membawa surat tersebut ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu bidang penyelenggaraan pelayanan perizinan. Selanjutnya, surat perizinan diteruskan ke pemerintah Kabupaten Nunukan dalam hal ini pemerintah Desa Aji Kuning. Sebelum memulai wawancara peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan penelliti datang untuk wawancara. Namun pada beberapa informan dalam hal perekaman wawancara ada yang secara jujur saya sampaikan ke informan dan ada juga yang tidak saya sampaikan dikarenakan informan tidak mau memberikan informasi ketika direkam. Hal ini saya lakukan untuk mengantisipasi agar data tidak dilupa, karena ingatan saya tidak cukup kuat untuk mengingat semua data dan informasi yang diberikan oleh pihak informan.

H. Hambatan penelitian

Hambatan atau kendala merupakan situasi yang sering ditemui saat proses pengumpulan data sedang berlangsung. Adapun hambatan utama yang yang peneliti hadapi selama berada di lokasi penelitian ialah informan terkadang tidak memberikan informasi sesuai dengan fakta.



Hambatan lainnya selama peneliti berada dilokasi akan dijellaskan lebih lanjut dan sub bab refleksi hasil penelitian.

I. Refleksi Penelitian

Dalam proses pengumpulan data terkait topik penelitian, peneliti mendapatkan berbagai macam pelajaran hidup serta pengalaman berharga terkait dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat selama berada di lokasi penelitian. Disamping mendapatkan pelajaran dan pengalaman yang menjadi hadiah terbesar bagi peneliti selama berada di lokasi, kendala yang menjadi hambatan dan sekaligus tantangan bagi peneliti dalam proses pengumpulan data juga turut dirasakan peneliti. Terdapat beberapa kendala yang dialami oleh peneliti yang kemudian direfleksikan pasca melakukan penelitian dan akan di gambarkan pada point berikut:

a. Informan tidak memberikan data/informasi yang sesuai dengan fakta lapangan

Selama berada dilokasi penelitian, peneliti selalu membuat agenda terkait aktifitas pengumpulan data yang dikerjakan, seperti menentukan calon-calon informan yang akan diwawancarai serta mengatur waktu yang tepat untuk bertemu dan melakukan wawancara dengan informan. Meskipun penetapan agenda dibuat

secara pribadi oleh peneliti namun kadang kala agenda yang dilakukan menuai banyak kendala atau hambatan pada tahap pelaksanaannya. Sebagai contoh



dalam proses wawancara dengan pak Arnil selaku pedagang alat elektronik berupa kulkas, televise, Ac, Setrika, Mesin cuci, dll, informan tersebut memberikan informasi seolah-olah apa yang seharusnya terjadi pada praktek transaksi jual beli itu yang disampaikan secara formal dan baik-baiknya saja padahal fakta lapangan menunjukkan perbedaan informasi yang didapatkan oleh peneliti. Informan mengatakan bahwa dalam transaksi khususnya dalam pemilihan mata uang sebagai alat pembayaran itu dianjurkan menggunakan mata uang rupiah sedangkan informan lain dalam hal ini ibu Sariah mengatakan kami lebih senang membeli produk Malaysia dan bayarnya juga pakai ringgit hal serupa juga dikatakan oleh ka Temma yang lebih memilih menggunakan alat elektronik buatan Malaysia dan tentunya dibayar juga menggunakan ringgit dengan pertimbangan harga yang relative lebih murah dengan menggunakan ringgit. Alasan lain yang secara pribadi meneurut peneliti mengapa hal ini bisa terjadi ialah pak Arnil ini juga merupakan salah satu tokoh pemerintahan daerah dalam hal ini sekretaris Desa Aji Kuning, sehingga jawaban yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti itu dijawab apa yang seharusnya dan tidak pada apa yang terjadi. Berhubung adanya himbauan kepada instansi-instansi, pengumuman di masjid-mesjid, di sekolah-sekolah terkait biasakan menggunakan produk

ta sendiri produk buatan Indonesia.



Sebagai contoh lainnya dalam kaitan proses observasi dan wawancara ialah informan tidak mau memberikan informasi jika direkam semua rangkaian pembicaraan dalam wawancara alasannya ibu ini adalah seorang calo uang/ atau terima jasa tukar uang ia mengetahui bahwa pelarangan menggunakan dua mata uang dalam satu negara dengan seringnya dilakukan sosialisasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI), dan pemerintah daerah dari Nunukan terkait pelarangan menggunakan ringgit dan produk-produk buatan Malaysia. Hal ini membuat peneliti kesulitan dalam mengumpulkan data terkait topik penelitian berhubung ingatan peneliti tidak cukup kuat untuk mengingat semua data atau informasi yang diberikan oleh informan tersebut.

Hambatan lain dalam proses observasi terkait aktifitas masyarakat di pangkalan *speed* ialah peneliti kerap ditatap dengan tatapan tajam serta menunjukkan perilaku waspada, dan perilaku ini dilakukan oleh setiap orang yang melihat fisik peneliti yang sedang berjalan melihat-lihat proses aktifitas kerja yang dilakukan oleh para supir *speed* dan supir *Jongkong* yang berada di pangkalan sambil menunggu air kiriman pasang kembali. Pada kondisi itu peneliti memilih untuk kembali dan meninggalkan lokasi dalam hal ini ialah pangkalan yang ada di patok 3.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Aji Kuning

Desa Aji kuning berawal dari seorang penggembala kambing kerajaan yang bernama Aji Kuning, dia merupakan tokoh pertama di daerah ini. Dahulu desa aji kuning hanya hutan-hutan di era pemerintahan raja bolongan (SukuTidung) yang kemudian raja tersebut melepaskan kambing peliharaanya di hutan, kemudian Aji Kuning yang ditugaskan untuk mengembala kambing di daerah hutan itu sehingga aji kuning menetap di daerah tersebut dan pada akhirnya jadi sebuah desa.

Dalam versi lain juga diceritakan bahawa, sungai Aji Kuning yang memiliki beberapa sungai-sungai kecil yang kerap digunakan oleh masyarakat sebagi jalur transportasi angkut barang dan penumpang pulang-pergi dari Sebatik-Malaysia maupun sebaliknya Malaysia- Sebatik. Masyarakat memiliki sebuah percaya bahwasanya sungi- sungai yang ada di Desa tersebut memiliki penunggu atau penjaga yang menempati sungai-sungai tersebut. Diceritakan secara turun temurun dari mulut ke mulut bahwa penunggu atau penghuni yang menjaga area sungai-sungai tersebut dijaga oleh seekor buaya bunting, artinya buaya tersebut tidak memiliki ekor dan seluruh tubuhnya berwarna kuning hal ini yang menjadi cikal bakal dinamakannya desa tersebut Desa Aji kuning menurut kepercayaan masyarakat setempat.



Selanjutnya dalam versi lain juga diceritakan, berdasarkan cerita awal Sungai Haji Kuning adalah tempat Persinggahan / tempat istirahat sejenak para pedagang yang akan berdagang ke Malaysia (Tawau), mereka beristirahat dan bersandar dibawah Pohon kayu Yang Sangat Besar yang berada ditepi Sungai dan Nama Kayu tersebut adalah Aju (Bahasa Bugis – kayu) Kuning, namun sampai saat ini tak satu orang pun yang tahu siapa orang yang paling pertama yang menginjakan kaki dit tanah Aji Kuning ini tetapi berdasarkan Sungai Haji Kuning berada dalam Wilayah Desa Pancang.

Sungai Aji Kuning adalah sebuah kampung yang berada dalam wilayah Desa Pancang Kecamatan Sebatik Kabupaten Nunukan, pada Tahun 2004 Desa Pancang melakukan pemekaran Kampung Sungai HaAji kuning dan diberi nama Desa Aji Kuning Kecamatan Tebatik Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara. Aji kuning juga berasal dari pecahan sungai pancang yang dahulu pulau sebatik hanya terdiri atas tiga desa yaitu balansiku, aji kuning, tanjung aru. Dan sekarang yang terpilih mejadi kepala Desa di Aji kuning yakni pak Syarifuddin. Kepala desa yang pernah menjabat di Desa Aji Kuning secara berturut- turt dapat dilihat pada table berikut:



Table. 4.1
Nama Kepala Desa 2004-2020

No	Nama	Jabatan	Periode	Ket.
1.	Ansar HB	Kepala Desa	2004-2007	-
2.	Syarifuddin dg. Pagella	Kepala Desa	2007-2013	-
3.	Saga	Kepala Desa	2013-2019	-
4.	Syarifuddin dg. Pagella	Kepala Desa	2019-2025	-

(Sumber: Profil Desa Aji Kuning tahun 2020).

Sejarah terbentuknya Desa aji Kuning dalam berbagai macam versinya identik dengan cerita-cerita mistis-mistis yang berkembang di lingkungan masyarakat tersebut dan tentunya dipercaya oleh beberapa kalangan lapisan masyarakat setempat, dan diceritakan secara turun temurun dari mulut-kemulut.

B. Mata Pencaharian

Karakteristik keadaan lingkungan Desa Aji Kuning yang merupakan pulau dan daratan rendah, membuat masyarakat memiliki mata pencaharian yang berpusat pada sektor perkebunan, perdagangan, jasa transportasi darat, sungai, dan laut nelayan, jasa buruh angkut, dan peternakan. Selain pada hal tersebut, jenis mata pencaharian lainnya yang tidak kategorikan kedalam pemanfaatan sumber daya alam seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), Karyawan Swasta, Tukang, dan TNI/POLRI. Hal tersebut menjadi mata pencaharian bagi sebagian masyarakat yang menempati Desa Aji Kuning. Hal ini bisa kita lihat pada table berikut:



Table.4.2 Mata Pencaharian

N0	Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	PNS	10	17	27
2	Karyawan Swasta	125	44	169
3	Tukang	13	-	13
4	TNI/POLRI	3	-	3
5	Petani	970	710	1680
Jumlah		1121	771	1892

(sumber data: Profil Desa Aji Kuning)

4. Perkebunan

Pemanfaatan lahan kosong sebagai aktifitas dari jenis mata pencaharian, dimanfaatkan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai pekebun. Secara umum pemanfaatan lahan kosong dilakukan dalam bentuk pengelolaan, lahan perkebunan yang ditanami dengan berbagai macam jenis tumbuhan yang secara ekonomi mampu memberikan keuntungan. Biasanya bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pekebun untuk memulai usaha perkebunan di hutan diawali dengan erinitis⁷ hal ini sesuai dengan hasil observasi partisipasi yang dilakukan

⁷ Merintis merupakan sebuah istilah bagi seorang pekebun yang membuka lahan baru di hutan untuk dijadikan lahan perkebunan



ketika berada di lokasi penelitian yang kebetulan peneliti ikut dalam proses merintis lahan di hutan.

Pukul 08.10 bersama dengan Kak Lemam dan Pak Tamrin bersiap siap menuju lahan kebun ditengah hutan sawit. Saya bersama Kak Lemam mengendarai sebuah motor metic X-Ride dengan membawa beras dan sebuah tas berisi makanan atau bekal makan siang. Sedangkan pak Tamrin sendiri mengendarai motor Cross dengan membawa ransum dan pakaian persiapan bermalam diperkebunan. Jarak tempuh dari rumah menuju kebun memakan waktu satu jam lebih melewati kondisi jalan yang bebatuan dan becek. Namun kendaraan motor hanya sampai ditengah perjalanan karena kondisi jalan yang terjal berbukit, sehingga perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki dengan kondisi jalanan yang becek dan tanjakan yang turunan melewati lereng- lereng bukit sepanjang perjalanan pemandangan dipenuhi kelapa sawit dan bukit.

Bukit yang akan dijadikan lahan perkebunan ini dibeli dengan harga 30.000.000, bukit ini merupakan lahan baru yang dibuka dan belum pernah ditanami oleh tanaman yang disengaja. Sehingga bukit ini hanya berisi kayu-kayu liar dan rerumputan yang menjalar sepanjang bukit. Namun kondisi fisik tanah berwarna coklat hitam gelap basah atau gembur. Lahan yang dirintis Kak Sulaeman dan Kakak Iparnya dengan mempekerjakan seorang pekebun atau

merintis yang bernama Pak Tamrin dengan usia kurang lebih 45 tahun dengan upah pembersihan



lahan sebesar 5000.000. hanya dengan bermodalkan dua buah parang, periuk,wajan, beberapa lembar pakaian, kopi, gula, obat nyamuk, korek, lampu cas, selimut, beras, ikan kering, minyak, garam, dan sebuah terpal sepanjang 5m, Pak Tamrin sudah bisa hidup dan bermalam pada hutan bukit tersebut. Diawal sampai di lokasi terlebih dahulu pemilik meminta izin tau tabe agar tidak diganggu oleh mahluk halus ataupun sejenisnya dengan memberi salam.

Pada lahan tersebut pak Tamrin membuat sebuah pondok dengan tinggi 180cm dengan beratapkan terpal tanpa dinding yang menjadi tempat tidur. Kemudian pak Tamrin dan pemilik lahan berencana akan menanami lahan tersebut dengan berbagai komoditas buah seperti: pisang, durian, jagung, jahe, yang kemudian hasilnya nanti akan dibagi sesuai kesepakatan.

Dalam proses pembersihan dan pengolahan lahan biasanya pak Tamrin akan pulang kerumah pada hari Jumat untuk sholat dan sekaligus menjadi hari libur atau hari istirahat dalam seminggu bekerja. Aktivitas kerja akan dimulai kembali keesokan harinya pada hari Sabtu pagi berangkat kembali ke lokasi pembersihan lahan, dan aktivitas ini menjadi pola bagi pekerja yang bermalam di hutan samapai selesainya lahan untuk di olah dan ditanami komoditas buah dan sayuran-sayuran. Sementara itu bagi



masyarakat yang telah lama berkebun memanfaatkan lahannya biasanya ditanami dengan berbagai macam

jenis tumbuhan seperti pada table berikut:

Table.4.3
Komoditas Tanaman Perkebunan

No	Jenis Tanaman	Jenis Pemanfaatan Hasil Perkebunan
1	Ubi kayu	Dijual
2	Labu	Dijual
3	Buah naga	Dijual
4	Durian	Dijual
5	Rambutan	Dijual
6	Kelapa	Dijual
7	Coklat	Dijual
8	Daun Sirih	Dijual
9	Salak	Dijual
10	Pisang	Dijual
11	Nangka	Dijual
12	Cempedak	Dijual
13	Nanas	Dijual
14	Mangga	Dijual
15	Cengkeh	Dijual
16	Jeruk bali	Dijual
17	Kemiri	Dijual
18	Pepaya	Dijual
19	Merica	Dijual
20	Mahkota dewa	Dijual
21	Lengkuas	Dijual
22	Langsat	Dijual
23	Lombok kecil	Dijual
24	Pohon aren/inru	Dijual

(Sumber data: Observasi peneliti)

5. Perdagangan

Kawasan perekonomian atau perdagangan di Desa Aji Kuning mempunyai luas wilayah yang cukup luas dengan \pm 33 HA dengan berbagai peruntukan dalam bidang usaha dan perdagangan serta usaha kecil menengah. Berdasarkan data statistik tahun 2019 dalam sensus ekonomi Desa Aji Kuning mempunyai pedagang dan pengusaha menetap kurang lebih 71 usaha sedangkan usaha kecil atau pedagang tidak tetap dengan



usaha berpindah-pindah (kaki lima) kurang lebih 9 usaha dengan 2 pasar yang dikelola oleh perseorangan yang berada di Rt. 02 dan Rt. 09 Dusun Abadi I dan Abadi II Desa Aji Kuning.

Perdagangan di Desa Aji Kuning terlihat melakukan dua bentuk perdagangan, yaitu perdagangan besar dan perdagangan kecil (mikro). Perdagangan besar meliputi usaha pengumpulan dan penjualan kembali barang-barang baru maupun barang bekas, perdagangan skala besar diartikan dalam pandangan masyarakat dan juga hasil observasi peneliti bahwa perdagangan skala besar yakni pengambilan barang-barang berupa sembako, alat elektronik, bahan bangunan, makanan ringan, minuman, bumbu dapur dalam jumlah banyak yang diambil di Tawau kemudian diangkut menggunakan perahu *jongkong* dengan tujuan Laleng salo dengan kapasitas 10-20 ton. Sedangkan perdagangan eceran mereka yang pada umumnya melayani konsumen individu atau rumah tangga, hanya saja barang yang diambil untuk di perdagangkan hanya dalam jumlah kecil dan terbatas dengan barang seharga Rp. 600,- atau Rp. 2.040.000,- lebih dari itu akan maka barang akan disita oleh petugas pemeriksaan laut perbatasan atau yang merkeka sebut polisi laut/Marin. Dan pada umumnya mereka yang berdagang dalam skala kecil biasanya jalur pengambilan barang tidak lagi ke Lalesalo tapi langsung ke Desa

Aji Kuning dengan *jongkong* pribadi.



6. Usaha Bisnis

Pada sektor usaha bisnis yang terdapat dan dikelola oleh masyarakat terlihat atas beberapa jenis usaha ada yang berwirausaha dengan membuka bisnis kuliner dalam bentuk rumah makan, café, tempat karaoke dan lain-lain hal ini bisa dilihat pada table berikut:

Table.4.4
Usaha Bisnis Di Desa Aji Kuning

No	Jenis Usaha Bisnis
1	Rumah makan Fajar mie asap
2	warung gepeng
3	Warung soto makan Novi
4	Warung bang kumis (Cafe)
5	Takusangka kopi (cafe box)
6	Warung coto makassar tapal batas
7	Indah water
8	Air alhamdulillah
9	Putra photo
10	UD kaliman jaya (toko bangunan)
11	Welding shop sabindo steel Aji Kuning
12	Bunga indah (penjual ikan)
13	UD.Era
14	UD.Ali
15	Raffa Second breded (toko cakar sepatu)
16	Locet zahra cell
17	Pangkalan LPG 3 kg Sabri
18	Bety beauty salon
19	SRC. Era
20	Butik pengantin ririn
21	ATK shop rio renny
22	Rheey-aqua (galon)
23	Tapal batas cellular
24	Toko elektronik Aji Kuning
25	Boboy chell



Selain berdagang usaha bisnis yang digeluti oleh masyarakat setempat, ternyata juga terdapat bisnis lain yang tidak
alah

menguntungkan bagi masyarakat yang berbisnis pada bidang jamur tiram seperti yang dilakukan oleh salah satu pebisnis yang berada di Desa Aji kuning seperti pada hasil observasi berikut:

“Usaha yang dirintis oleh Sudirman dimulai pada akhir tahun 2019 dengan memanfaatkan serbuk kayu untuk baklok tempat/wadah jamur tiram tumbuh dibudidayakan usaha yang digeluti dilakukan dibawah kolong rumah untuk menghindari sinar matahari dan untuk menjaga kelembababn suhu ruangan. Pemilik usaha menjelaskan cara yang dilakukan untuk memulai usahanya dengan membeli bahan campuran baklok berupa bahan utama serbuk kayu, dedak, kapur dodomik, dengan komposisi 100 kilo serbuk kayu, 15 kilo dedak, dan 3 kilo kapur dodomik, kemudian dicampur dan dimasukkan kedalam kantong plastic/pembungkus es batu yang bening kemudian diikat. Setelah itu, baklok akan dikukus terlebih dahulu selama kurang lebih 10 jam, kemudian didiamkan selama 1-2 hari kemudian digantung pada tali yang dibentangkan menjulang ke atas dan dirawat sampai jamur tumbuh. Lama waktu yang dibutuhkan setelah baklok diigantung ialah 1 bulan dan akan mulai tumbuh jamur dan bisa dipanen dalam waktu 2-3 hari tiap tumbuh dan akan tumbuh kembali setelah 2 minggu kemudian pasca panen. Biasanya jumlah permintaan pasar membuat budidaya jamur tiram ini sulit dipenuhi, karena secara produksi memang masih sedikit sehingga produksi juga masih sedikit. Namun hal ini dapat menjadi ide baru dalam bisnis bagi orang/masyarakat yang m3ngg3luti bidang yang sama”.
(Observasi, 29 Desember 2019)

7. Peternakan

Pemeliharaan hewan yang dikelola dalam bentuk ternak juga dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan yang secara umum dilakukan oleh masyarakat Desa Aji Kuning. Biasanya pengelolaan peternakan banyak digeluti oleh kaum ibu-ibu yang tidak memiliki jenis pekerjaan berkaitan dengan instansi

pemerintahan maupun non pemerintahan atau swasta. Adapun jenis hewan yang dipelihara untuk dternakan terbagi atas dua artinya ada jenis hewan ternak yang dipelihara di rumah dan ada



pula yang dipelihara di kebun. Untuk jenis ternak yang dipelihara di rumah seperti: ayam kampung paranakan plipin yang dibandrol dengan harga Rm. 50-100 ringgit atau setara dengan Rp.150.000-350.000, kemudia ayam kate/ayam cebol, bebek, kambing burung wallet, burung terkukur, tupai, monyet, dan rusa. Hanya saja biasanya untuk hewan seperti rusa hanya dipelihara oleh masyarakat pada kalangan tertentu. Adapun jenis hewan yang biasanya dipelihara sebagai tenaga bantu dalam perkebunan seperti Ajing. Adapun jenis hewan yang biasanya di pelihara oleh masyarakat di daerah perkebunan seperti : sapi, kerbau dan burung Walet.

Bentuk pengelolaan peternakan untuk hewan peliharaan seperti ayam, dan bebek akan dilakukan dalam bentuk ternak lepas. Hewan yang dikelola dalam bentuk terak lepas akan dipelihara dengan cara dibiarkan untuk berkeliaran mencari makan di daerah sekitar rumah dari pemilik ternak. Penggunaan kolom dan belakang rumah juga dimanfaatkan sebagai kandang bagi ternak yang dilepas. Selain itu untuk jenis hewan ternak berupa burung terkukur, tupai, monyet biasanya akan diberikan atau dibuatkan sangkar yang kemudian digantung di bagian muka rumah, sedangkan monyet yang dipelihara biasanya hanya diikat di bagian leher dan kemudian di simpan di samping halaman rumah pemilik.

Adapun jenis hewan peliharaan seperti sapi dan kerbau akan dikelola dalam bentuk ternak lepas yang dipelihara pada area lahan kosong yang dijadikan sebagai lahan perkebunan.



Untuk ternak pada jenis burung wallet, biasanya masyarakat Desa Aji Kuning menganggap budidaya sarang burung wallet hanya merupakan pekerjaan sampingan karena tidak memerlukan perawatan yang intensif. Hanya saja modal yang dikeluarkan untuk membuat rumah sebagai tempat burung membuat sarangnya itu tak tanggung-tanggung atau terbilang sangat fantastis. Modal yang dikeluarkan mulai dari 100.000.000 – 200.000.000. Seperti pada hasil observasi berikut:

“Masyarakat di Pulau Sebatik tak jarang yang berprofesi sebagai pebisnis, mulai dari jual beli barang baik produk Indonesia maupun produk buatan Malaysia, Petani, Pekebun, Nelayan, maupun pembudidayaan seperti jamur tiram dan burung wallet. Namun biasanya masyarakat Pulau Sebatik menganggap budidaya sarang burung wallet hanya merupakan pekerjaan sampingan karena tidak memerlukan perawatan yang intensif. Hanya saja modal yang dikeluarkan untuk membuat rumah sebagai tempat burung membuat sarangnya itu tak tanggung-tanggung atau terbilang sangat fantastis. Modal yang dikeluarkan mulai dari 100.000.000 – 200.000.000. mengingat besarnya modal yang harus dikeluarkan oleh pemilik untuk budidaya sarang burung wallet mereka ada yang menggunakan rumah pribadinya yang telah kosong untuk dijadikan rumah burung wallet. Hal ini dilakukan untuk membantu mengurangi biaya yang harus dikeluarkan”. (Observasi, 05 Januari 2020)

C. Kondisi Sosial Budaya Desa Aji Kuning

1. Pendidikan

Desa Aji Kuning sendiri mempunyai beberapa sarana pendidikan yang cukup memadai dengan akses yang cukup mudah.

Bagai masyarakat setempat bahwasanya pendidikan usia dini dipandang perlu untuk anak-anak mereka dengan harapan dapat mendapat pekerjaan dan mengangkat derajat keluarga masing-masing. Sebagai berikut kawasan pendidikan yang dimiliki Desa Aji



uning:

Table4.5
Jenis, Jumlah Domisili Sarana Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Domisili
1	Paud	1	Rt. 04
2	Taman Kanak-Kanak	1	Rt. 11
3	SD	2	Rt. 03 dan Rt. 11
4	SLTP	1	Rt. 11

(Sumber data: Profil Desa Aji Kuning)

2. Kesehatan

Peningkatan fasilitas kesehatan dilaksanakan dengan tujuan agar berbagai keluhan kesehatan dapat segera ditangani dan tidak menimbulkan gangguan kesehatan yang serius, dengan demikian diharapkan derajat kesehatan masyarakat dapat meningkat. Terkait kesehatan, menurut informasi sulit untuk di akses karena banayak berkas yang harus di persiapkan terlebih dahulu seperti KTP, foto copy kartu keluarga, BPJS, ASKES, KIS dan sebagainya untuk mendapatkan perawatan yang intensif ini menurutnya bapak ketua BPD yang dia sampaikan dulu waktu seminar program kerja di kantor desa.

Sedangkan dalam pengamatan peneliti untuk mendapatkan pelayanan kesehatan tidak sulit yang disampaikan bapak ketua BPD desa Aji Kuning, hal ini saya saksikan sendiri ketika saya mengantar salah satu teman yang sakit itu Cuma memperlihatkan KTP dan membayar uang administrasi sebesar RP.7.000 sudah sa mendapatkan pelayanan dan pengobatan dan tidak di pungut saya lagi setelah pembayaran administrasi. Mekanismenya pun ada waktu itu sangat mudah jadi kami datang mengambil no



antrian dan menunggu panggilan, setelah itu memperlihatkan KTP kemudian berkas yang diisi oleh petugas di bawa ke ruangan dokter umum setelah itu tinggal menunggu panggilan dari dokter tersebut, setelah di periksa oleh dokter maka kemudian di berikan arahan dari dokter terkait penyakit yang di derita setelah itu di berikan resep obat yang kemudian resep itu akan di tukar di apotek dekat puskesmas tersebut dan tidak di pungut biaya.

Terkait kondisi fisik puskesmas Desa Aji Kuning itu, untuk sekarang Peningkatan fasilitas kesehatan dilaksanakan dengan tujuan agar berbagai keluhan kesehatan dapat segera ditangani dan tidak menimbulkan gangguan kesehatan yang serius, dengan demikian diharapkan derajat kesehatan masyarakat dapat meningkat. Jenis fasilitas kesehatan yang ada di Desa Aji Kuning secara kuantitas masih sangat terbatas, sebagaimana dijabarkan pada tabel 1.8 dibawah ini :

Tabel.4.6
Jenis Sarana Kesehatan

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Puskesmas	1 Buah
2.	Posyandu	3 Buah

(Sumber data: Profil Desa Aji Kuning)

Dalam proses pembangunan, karena saat itu beberapa petak tanah di hadapan puskesmas sedang dibangun ruangan lagi untuk keperluan puskesmas. Adapun fasilitas yang tersedia untuk masyarakat cukup lengkap hanya saja beberapa benda seperti kursi tunggu sudah ada yang rusak, begitupula dengan toilet lainnya rusak, selain itu juga terdapat kotak suara yang terbuat



dari kaleng susu bekas yang kemudian di cat warna warni dan di labeli koertas HVS bertuliskan kotak saran.

Kemudian di desa aji kuning itu hanya ada 1 puskesmas, 2 posyandu. Ketika pasien sudah tidak mampu lagi di rawat oleh perawat puskesmas maka pasien akan di rujuk ke nunukan. Hanya saja karena akses ke nunukan itu cukup jauh dan membutuhkan biaya sehingga masyarakat desa Aji kuning lebih memilih berobat di rumah sakit Bandar Tawau Malaysia. Selain karena jarak tempuh yang dekat pasien yang sakit tidak di persulit persoalan administrasi yang harus di lengkapi jadi pasien akan di rawat terlebih dahulu, nanti kemudian administras dilengkapi oleh pihak keluarga dan biaya pun juga tidak terlalu mahal, tapi kualitas pelayan dan obat yang di dapatkan semua berkualitas.

Sedangkan terkait Pos yandu di Desa Aji Kuning itu sendiri terdapat 2 posyandu, 1 posyandu balita, 1 posyandu anak dan 1 posyandu lansia. Ketika saya ke posyandu balita di lokasi saya sudah melihat banyak ibu-ibu berkumpul dengan menggendong anaknya. Lokasi posyandu balita, anak, dan lansia itu berbeda-beda kalau kita berjalan kaki dari patok 3 ke lokasi posyandu yang terletak tengah desa itu memakan waktu 20 menit tetapi biasanya masyarakat menggunakan sepeda motor. Jenis fasilitas kesehatan yang ada di Desa Aji Kuning secara kuantitas masih sangat

rbatas.



3. Pra-sarana dan sarana Umum

a. Sarana Jalan Infrastruktur

Jalan utama Desa Aji Kuning sebagian besar telah diaspal, sementara sisanya jalan masih berupa jalan bebatuan ada yang sebagian yang baik tetapi ada juga dalam kondisi yang rusak. Sementara untuk gang hampir 45 % sudah dicor (semenisasi). Sementara kebutuhan jembatan untuk menghubungkan jalan masih kekurangan sekitar 65 % dari jumlah kebutuhan yang ideal.

b. Listrik

Sumber listrik yang dipergunakan masyarakat Desa Aji Kuning menggunakan PLN yang merupakan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Nunukan bekerjasama dengan PT.PLN. listrik bagi masyarakat baru saja dinikmati, hal ini terjadi karena listrik masuk di wilayah Desa Aji Kuning pada tahun 2016.

c. Air Bersih

Sampai hari ini, masyarakat Desa Aji Kuning menggunakan air hujan sebagai sumber air utama dan air sungai sebagai alternatif tambahan demi memenuhi kebutuhan air non konsumsi sehari-hari. Dalam hal pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat sangat mengandalkan air hujan yang ditampung pada bak penampungan air. Saluran air pada ujung seng atau atap memang sengaja dibuat agar ketika hujan turun air tidak akan terbuang sia-sia, air akan mengalir pada saluran pipa yang telah dibuat ke bak penampungan air dibekang rumah. Dalam



pengamatan saya, setiap rumah pasti memiliki 2-10 buah bak penampung air sebagai persediaan jika musim kemarau tiba.

Namun ketika air penampungan pada bak air habis, maka biasanya masyarakat membeli air seharga Rp.80.000 per bak, adapun pada hari-hari perayaan atau hari besar harga air kadang meningkat hingga Rp.100.000- mau tidak mau masyarakat pasti akan membeli air tersebut karena butuhair untuk keperluan memasak, mandi, dan mencuci. Air yang dijual di ambil di Sei pancang air PDAM.Selain menggunakan bak air masyarakat juga menggunakan drom baik yang besi maupun plastic yang biasanya difungsikan untuk menyiram tanaman, cuci motor, cuci tangan dan kaki, yang disimpan di samping dan belakang rumah.

d. Transportasi

Akses dari Desa Aji Kuning ke Desa atau Kecamatan lainnya di Pulau Sebatik dilakukan dengan transportasi darat baik roda 2 maupun roda 4. Sedangkan akses ke Ibu Kota Kabupaten Nunukan menggunakan perahu bermotor atau yang lebih dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan *Donpeng* ⁸dengan waktu tempuh

± 35 menit. Namun sebelum menggunakan transportasi air, terlebih

dahulu menggunakan jalur darat dengan rute alternatif yaitu: jalur selatan melalui Bambang (Sebatik Barat) dan jalur timur melalui rute 4 kecamatan yaitu, Kecamatan Sebatik Utara, Sebatik Timur, Sebatik (Induk) dan Sebatik Barat. Sedangkan akses ke Tawau



Malaysia dengan menggunakan transportasi laut dengan jarak tempuh sekitar ± 15

menit dengan menggunakan perahu penyeberangan atau *speed boat*.

4. Migrasi Orang Bugis Ke Pulau Sebatik

Dahulu penduduk pertama yang membuka pulau sebatik terdiri atas dua versi pertama ialah orang bugis perantau dari Malaysia yang lari dari Bandar Tawau Malaysia karena tidak memiliki surat identitas dalam hal ini ialah Pasport. Kedua itu berkaitan juga dengan mitos- mitos dari kerajaan bulungan suku Tidung

Orang bugis di pulau sebatik merupakan populasi terbanyak, bahkan orang bugis disana sudah ada yang menetap dan memilih domisili sana. Alasan lain juga besarnya migrasi orang bugis ke pulau sebatik ialah persoalan ekonomi, yaitu kurangnya lapangan pekerjaan di kampung halaman, selain itu keluarga yang telah lama merantau pun ikut andil dalam besarnya migrasi penduduk bugis sebagai perantau, artinya keluarga yang telah lama merantau dan mendapatkan pekerjaan itu mereka akan memanggil keluarganya yang berada di kampung halaman untuk bekerja bersamanya.

Kelompok masyarakat pendatang di Pulau Sebatik khususnya di Desa Aji Kuning itu terdiri atas beberapa asal daerah



g adalah sebuah istilah yang digunakan masyarakat Pulau Sebatik pada perahu yang memiliki atau menggunakan mesin dalam transportasi.

seperti Bone, Pinrang, Enrekang, Sinjai, Toraja, Jawa, Di sebatik tengah sendiri terdiri atas beberapa desa seperti desa Aji Kuning, Desa Maspul, Sei Limau, dan Bukit Harapan.

D. Aspek Demografi

Penduduk memiliki pengaruh sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pembangunan, sehingga penduduk merupakan sumber daya sebagai salah satu Faktor penentuan berhasil tidaknya pembangunan tersebut tergantung dari kualitas sumber daya manusia masing-masing Desa.

Masalah penduduk perlu mendapat penanganan yang serius sehingga mobilitas penduduk dapat diketahui secara akurat sehingga beban Desa penampungan jumlah penduduk dapat dikendalikan sesuai dengan daya dukung alam yang tersedia. Sampai dengan 31 Juni 2019 jumlah penduduk Desa Aji Kuning sebanyak 3.280 jiwa dan 755 kepala keluarga (KK). Lihat table berikut:

Tabel 4.7
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per-RT

No	RT	Jumlah KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	01	98	206	211	417
2	02	95	245	246	491
3	03	41	102	78	180
4	04	86	212	191	403
5	05	71	134	132	266
6	06	78	184	160	344
	07	37	77	74	151
	08	36	98	85	183
	09	25	49	40	89
	10	76	189	150	339
	11	40	74	65	139
	12	41	79	66	145



13	13	31	68	65	133
Jumlah		755	1717	1563	3280

(Sumber data: Profil Desa Aji Kuning/ profil Desa)

E. Aspek Geografis

Desa Aji Kuning adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani kelapa sawit dan coklat. Secara geografis, Desa Aji Kuning berbatasan langsung dengan daratan Tawau Malaysia. Desa Aji Kuning memiliki luas wilayah 645 Ha. Dengan jumlah penduduk total 3.820 jiwa, yang terdiri dari laki- laki 1.717 jiwa dan perempuan 1.563 jiwa.

Secara geografis batas wilayah Desa Aji Kuning adalah sebagai berikut:

1. Sebelah barat : Maspul
2. Sebelah Utara : Malaysia
3. Sebalh Timur : Desa Seberang
4. Sebelah Selatan : Desa Bukit Harapan dan Lapri

Desa Aji Kuning terdiri dari 2 dusun dan 13 Rukun Tetangga (RT) yaitu;

1. Dusun Abadi 1 terdiri dari Rt.01 sampai dengan Rt.06 terletak disebelah utara
- Dusun Abadi II terdiri dari Rt.07 sampai dengan Rt.13 terletak disebelah selatan.



Pada wilayah Administrasi Desa Aji Kuning terspat sebuah patok yang merupakan batas wilayah antara Negara Indonesia dan Malaysia. Desa Aji Kuning ini selalu dikunjungi oleh pejabat republic Indonesia. Karena Desa Aji Kuning terdapat suatu kawasan wisata yang jarang dijumpai oleh wilayah administrasi Negara Lain. Karena terdapat sebuah rumah Terpanjang di dunia. Posisi rumah itu, ruang tamunya terletak di Indonesia sedangkan ruang makan atau dapurnya terletakdi Malaysia



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Ringgit Di Desa Aji Kuning

Kegiatan melintas batas Indonesia-Sabah Malaysia tersebut sudah berlangsung sejak lama sekali bahkan sebelum negara ini merdeka. Kegiatan yang ditujukan untuk perdagangan, pertukaran dan barter. Pada tahun 1920an dan 1930an, pemerintah Belanda (colonial) mulai memberikan perhatian pada kota perbatasan Nunukanketika kota ini menjadi titik masuknya opium secara ilegal yang diseludupkan dari Tawau pada sisi yang dijajah Britania Raya. Penyeludupan dilakukan dalam rangka perdagangan barter yang sudah merebak sebelum perang dunia ke II. Setelah perang, bahkan bertambah intensif dengan ratusan perahu rakyat yang disebut perahu *kumpit*, / melintas pulang pergi membawa bahan baku ke Sabah dan “membawa pulang barang manufaktur seludupan”. (lihat, 1976:5)

Penggunaan mata uang ringgit dalam bertransaksi oleh masyarakat sudah sejak dahulu awal pembentukan Desa Aji Kuning telah dilakukan praktik transaksi dengan menggunakan mata uang ringgit dalam segala jenis aktivitas transaksi baik pada sektor perdagangan maupun pada sektor pengupahan. Sesuai dengan

yang dikatakan oleh istri dari pemilik sebuah rumah yang ruang
munya berada di Indonesia sedang dapur dan toiletnya berada di
Malaysia (ne'



Pati,70 tahun) Ia menganggap dirinya sebagai salah satu penduduk yang telah bertempat tinggal lama dan belum ada jaringan listrik dan hanya masih mengandalkan pelita dan lilin pada masa itu. Dahulu pasar yang menjadi tempat atau sarana untuk mendapatkan makanan hanya di Tawau, bagi masyarakat yang hendak membeli bahan panganan pokok menggunakan *jongkong* bolak-balik Tawau-Sebatik untuk mempertahankan hidup dan menggunakan mata uang ringgit sebagai alat pembayaran. Selain itu ia juga menceritakan dahulu awal- awal ia datang karena lari dari kejaran polisi Malaysia menggunakan perahu *jongkong* yang disewa dengan ongkos 10 ringgit. dalam kondisi hamil dan melewati sungai-sungai kecil ditengah-tengah hutan dari muara sungai hingga ke hulu dalam hal ini ialah Desa Aji Kuning. Dalam perjalanannya ia juga mengungkapkan bahwa berbagai macam bunyi- bunyian hewan yang seram kerap mengganggu selama perjalan serta kondisinya dalam keadaan gelap dan hanya bermodalkan lampu api atau pelita yang digantung di ujung kapal bagian depan dan satu lagi digantung di ujung kapal bagian belakang tepat disamping supir *jongkong* duduk.

selanjutnya juga di ungkapkan oleh ma Hj.Marwa (50 tahun) bahwasanya pada era tahun 1985 dia memiliki sebuah perahu *Jongkong* yang digunakan untuk mengangkut berbagai jenis komoditas barang hasil pertanian dan perkebunan berupa pisang, kelapa, coklat,



merica, kopi, kelapa sawit semuanya dibawa dan dijual ke Tawau dan dibayar menggunakan mata uang ringgit hal ini yang membuat ringgit lebih dahulu dikenal oleh masyarakat Pulau Sebatik dan menjadi alat pembayaran yang digunakan pada aktivitas perekonomian dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan hal tersebut karena semua hasil produksi bahan berupa hasil perkebunan dan pertanian di kirim dan ditransaksikan ke Tawau yang tentunya dengan menggunakan ringgit sebagai alat pembayaran dan bukan rupiah, karena rupiah sendiri tidak berlaku di wilayah Tawau Malaysia maka ringgitlah yang banyak beredar di kalangan masyarakat pada sektor aktivitas perdagangan barang dan jasa.

Selanjutnya juga berkaitan dengan yang disampaikan oleh ma Hj.Marwa dengan ibu Saria (33 tahun) ia bercerita bahwa sejak usianya 12 tahun sudah berada di Desa Aji Kuning sekitar tahun 1999 pada awal ia datang hingga tahun 200an bagi masyarakat yang mendiami wilayah atau daerah tersebut masih belum seberapa tahu berbelanja menggunakan rupiah hal ini terjadi karena pada dasarnya dari awal, bentuk transaksi perdagangan masyarakat yang menggunakan ringgit sebagai alat pembayaran sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam kurung waktu yang lama sehingga seakan telah melekat pada masyarakat untuk bertansaksi dagang barang dan jasa dengan menggunakan ringgit.



B. Pandangan tentang nilai mata uang ringgit dan rupiah

Konsep nilai dalam antropologi dipahami sebagai pandangan mengenai baik dan buruk suatu keadaan. Dalam konteks penelitian ini, konsep nilai diterapkan untuk melihat atau membandingkan mata uang ringgit dan rupiah. Setidaknya terdapat lima nilai pandangan yang ditemukan yaitu : Pandangan 1. Aspek *History / Sejarah*, 2. Aspek Kemudahan Akses, 3.Aspek Komoditi, 4.Aspek Praktis/sederhanaan, 5.Aspek Keamanan.

1. Aspek Sejarah

Aspek sejarah merupakan satu dari beberapa aspek yang menjadi alasan penguat mengapa ringgit lebih diminati pada masyarakat Pulau Sebatik khususnya pada kalangan masyarakat yang bertampat tinggal di Desa Aji Kuning. Adapun Alasan pada aspek historynya ataupun pada aspek sejarah ialah, memang pada dasarnya dari awal pembentukan pulau Sebatik, mata uang yang di gunakan dalam bertransaksi untuk pemenuhan kebutuhan hidup, berdagang, dan buruh angkut, sewa jasa transportasi sedari awal mereka menggunakan mata uang ringgit Malaysia. Sehingga mata uang ini menjadi sebuah hal yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Desa Aji Kuning dan menjadi alat pembayaran dalam segala jenis transaksi. Berbeda dalam kenyataanya dengan mata uang sendiri yakni Rupiah, justru menjadi hal baru dan dianggap mendatang oleh masyarakat setempat karena



mata uang rupiah mulai beredar banyak di Pulau sebatik pada tahun 2016 yang sebenarnya pada tahun 2000an rupiah sudah mulai ada, namun belum digunakan dengan alasan tidak mengetahui untuk dibelanjakan karena nilai penyebutannya yang dianggap sangat tinggi dan mahal, serta masih kurangnya *money changer* yang resmi sehingga membuat masyarakat enggan untuk menggunakan rupiah sebagai alat transaksi. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan oleh salah satu informan yakni ibu Saria (33 tahun), mengatakan bahwa:

“iya disini di wilayah aji kuning kan belum seberapa tau tu belanja uang rupiah, tapi sekarang sudah mendinglah”
(Wawancara, 15 Desember 2019)

Berdasarkan dari pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa penggunaan mata uang rupiah pada kalangan masyarakat khususnya di Desa Aji Kuning memang kurang digunakan karena menurut mereka rupiah belum dikenal secara dekat penggunaannya, dalam artian masih didominasi oleh ringgit yang telah menjadi mata uang primadona masyarakat setempat. hal ini tentunya terjadi bukan hanya sekedar nilai kurs ringgit yang tinggi, tetapi juga ada kaitannya dengan penggunaan ringgit dikalangan masyarakat telah berlangsung lama dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ringgit telah menjelma menjadi sebuah hal yang dikenal dekat dalam penggunaannya. Pada fenomena sosial

tersebut sesuai dengan konsep yang dikatakan oleh Bourdieu pada konsep Habitus.



2. Aspek Komoditi

Tidak ketinggalan pada aspek komoditi yang juga turut andil dan memiliki peran pengaruh dalam penguatan nilai ringgit lebih diminati oleh masyarakat Desa Aji Kuning daripada rupiah. Kejadian ini tentunya dapat terjadi karena didukung oleh lingkungan setempat yang lingkungannya mempermudah masyarakat dalam memperoleh atau mendapatkan ringgit. Sebagai contoh ialah dari seluruh kegiatan aktivitas kerja masyarakat berupa hasil perkebunan dan pertanian mereka, komoditas tersebut di kirim ke Tawau untuk di jual. Dari praktik tersebut yang dilakukan oleh masyarakat mendapatkan ringgit sebagai bayaran atas komoditas yang dibawanya. Selain itu bagi masyarakat yang berprofesi sebagai buruh angkut komoditas juga dibayar menggunakan ringgit.

Dalam proses penjualan barang-barang komoditas, masyarakat biasanya menjual terlebih dahulu pada seorang pedagang yang disebut 'pengepul', pengepul inilah yang kemudian mengambil atau membeli barang-barang hasil perkebunan yang kemudian dibawa ke Tawau. Ada dua bentuk cara ataupun metode yang digunakan oleh pengepul dalam memperoleh barang-barang komoditi yan siap di jual. Pertama pengepul sendiri bersama dengan supirnya akan datang untuk mengambil barang tersebut yang telah disiapkan oleh pemilik barang di pinggir jalan. Kedua ialah pemilik

barang-barang tersebut yang kemudian membawa barang alannya ke rumah pengepul. Hal ini tampak sesuai dengan yang



diuraikan oleh salah satu informan Sulaeman (26 tahun), mengatakan bahwa:

“jadi sistemnya disini itu ada yang bawa ke rumah ada yang dijemput di kebun. Tapi ada memang satu lokasi disana, jadi mereka kumpul disitu semua pekebun. Jadi disinikan ada banyak pelaku usaha, ada banyak pengepul jadi masing-masing wilayah di petakaan ini wilayah ini dia wilayah ini, jadi sejam sekian naik itu sudah sedia disana itu kaya pasar di kebun jadi ada titik kumpulnya, kalau bisa diakses mobil ya di jemput. Cuma barang yang dijemput dengan barang yang dibawa ke rumah itu pasti harganya beda kan kita juga pakai supir pake buruh pasti beda harga, makanya pekebun itu kadang lebih suka antar barangnya sendiri ke sini. Apalagi kita kan pakai system langganan jadi memang sudah ada jadwalnya jam sekian sudah naik ke lokasi jadi pekebun sudah siap”. (Wawancara, 10 Desember 2019)

Namun pada umumnya ialah pengepul sendiri yang akan datang mengambil komoditas tersebut setelah mendapatkan telepon dari pemilik barang dan tentunya terdapat perbedaan harga antara barang yang dijemput oleh pengepul dengan barang yang diantar sendiri oleh pemilik ke rumah pengepul. Hal ini dapat kita lihat pada hasil observasi yang telah dilakukan sebagai berikut:

Untuk memenuhi permintaan barang pada konsumen di Bandar Tawau Malaysia. Pengepul biasanya akan datang mengambil komoditas barang yang telah disiapkan oleh pemilik barang tersebut. Pemilik barang akan menghubungi pengepul bahwa barang sudah siap diambil.pukul 14:02 pengepul (Hj.Marwa) bersama supir angkat dan saya ikut untuk melihat bagaimana proses transaksi dilakukan. Perjalanan untuk sampai ke di Desa Bukit Harapan sampai pada pukul 14:10. kondisi fisik jalanan sebagian masih rusak, berlubang becek dan berliku ditengah-tangan perkebunan kelapa sawit. Setelah melewati gerbang masuk Desa Bukit Harapan akhirnya sampai di lokasi pertama pukul 14:12, telah menunggu seorang kakek di samping pisangnya yang hendak dijual ditumpuk pada dua gerobak tepat



dipinggir jalanan, saya pun turun dari mobil pick-up dan menurunkan sebuah timbangan berbentuk persegi empat. Pisang akan ditimbang per tandanya Rm.60 sen pada proses penimbangan akan dibantu oleh Jamal selaku supir dan buruh angkut, sementara Hj Marwa menuliskan berat dari pisang yang ditimbang, setelah ditimbang pisang akan langsung dinaikan ke atas mobil selanjutnya jumlah keseluruhan dari berat pisang akan dijumlahkan kemudian dikalikan harga beli pisang perkilonya lalu dibayar menggunakan ringgit, selesai pada pukul 14:14.

Perjalanan selanjutnya menuju ke lokasi yang kedua tidaklah jauh, hanya menempuh waktu selama 2 menit dan terlihat dilokasi sudah menunggu 4 orang dengan rincian 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, dan tentunya dengan beberapa komoditas barang perkebunan mereka seperti: pisang, serai, nanas, sarikaja. Buah pisang ada yang masih utuh dengan tandanya dan ada juga yang telah disisir, masing-masing memiliki harga yang berbeda. Yang utuh dengan tandan akan ditimbang sedangkan yang telah disisir dihitung per sisir dan untuk daun pisang dihitung per ikatnya, dalam seikat daun pisang terdiri atas 2-3 palapa. Untuk buah nanas pemebelannya dihitung per kilo jadi ditimbang, sedangkan serai dihitung per ikat yang dimasukkan kedalam kantong yang mampu memuat 10-15 kg diisi 3 ikat serai.

Selanjutnya menuju ke lokasi yang ketiga berangkat 14:24 sampai 14:26 sampai dilokasi juga sudah menunggu 2 orang ibu-ibu dengan barangnya serai, pisang, daun pisang. Proses transaksi juga sama seperti sebelumnya dengan pisang ditimbang kemudian diangkut ke atas mobil pick-up dan tentunya dibayar menggunakan ringgit. Kemudian berangkat ke lokasi ke empat dan sampai dilokasi 14:31 di lokasi terlihat tumpukan pisang, daun, kundur, dan serai. Namun pemilik tidak ada dilokasi. Mobil diparkir dan kami turun dan menurunkan timbangan

Sambil mengambil pemilik buah yang tinggal tak jauh dari lokasi pisang ditumpuk, tidak lama kemudian datang tiga orang perempuan kemudian langsung menunjukkan ke Hj.Marwah masing-masing dari barang mereka, selanjutnya pisang ditimbang dan ditulis terlihat dari kejauhan seorang bapak-bapak datang membawa beberapa tandan pisang dengan menggunakan sebuah gerobak dorong datang menghampiri kami kemudian mulai menurunkan pisang dari gerobak dan langsung ditimbang setelah ditimbang bapak tersebut pun diabayar dan



masih menggunakan ringgit, setelah semua barang naik di mobil kondisi mobil sudah mulai penuh dan saya harus menginjak pisang dan duduk pada atap mobil menuju lokasi selanjutnya untuk mengambil pisang lagi. Pukul 14.42 sampai di lokasi terakhir terlihat tumpukan pisang diatas gerobak tepat di depan rumah pemilik sehingga waktu kami sampai sang pemilik langsung turun ke rumah lalu menghampiri kami sambil menyapa ibu Hj, Marwah "iwennipa utajengi fung aji defale tomenre" iya dekomenre bajir daung melo tahun baru. Jawab ibu aji. Kemudian berlanjut dengan menimbang pisang dan ibu aji yang mencatat kemudian di naikan ke mobil barangnya.

*Mobil sudah penuh sehingga sayapun pindah kedepan duduk bersama ibu aji dan supir, pada saat mau pulang ibu aji meminta daun sirsak, katanya untuk dijadikan campuran bedak kunyit, kemudian pemilik menawarkan bibit cangkok pohon tersebut, ibu aji pun mau karena dirumahnya sudah ditumbang dan hendak menanam kembali. **(Observasi Partisipasi, 31 Desember 2019)***

Berdasarkan data diatas dapat kita ketahui bahwasanya segala bentuk hasil perkebunan masyarakat dijual langsung ke pasaran Tawau Malaysia yang tentunya terlebih dahulu barang komoditas yang telah siap jual dibeli oleh tangan pertama yakni pengepul. Pengepul inilah yang kemudian mengambil dengan membeli semua barang siap jual sesuai dengan permintaan pasar lalu dikemas ulang dirumah pengepul sebelum pada dini harinya dikirim ke Tawau. Dalam mengumpulkan barang komoditas itu sendiri berdasarkan hasil observasi partisipan dan wawancara ditemukan bahwa terdapat dua cara yang kerap dilakukan oleh masyarakat Desa Aji Kuning, hal ini tentunya terjadi perbedaan harga antara barang yang dijemput oleh pengepul dengan barang yang diantar sendiri oleh pemilik barang ke rumah pengepul.

Aspek Kemudahan Akses



Mudahnya akses mendapatkan barang-barang produk buatan Malaysia membuat masyarakat di desa ini lebih memilih mengkonsumsi produk Malaysia, produk-produk buatan Malaysia ini dengan mudah bisa kita dapatkan di sepanjang jalan raya karena banyak pejual usaha pribadi yang menyediakan produk-produk berasal dari Negeri jiran tersebut. Barang yang tersedia mulai dari bahan kebutuhan berupa sandang, pangan, papan, sampai pada barang-barang elektronik tersedia di Desa Aji Kuning dijual secara eceran.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu informan Ma Aji (50 tahun) mengatakan bahwa:

“kalau misalnya kita mau beli barang Indonesia susah kesini, memang itu ibu-ibunya disini mau barang Indonesia tapi kebanyakan barang Malaysia karena kita ini seumpama kita kan diperbatasan mau dikata dapur kita di Malaysia kaki lima kita di Indonesia iya. Jadi bagaimana pak na kita mau beli barang anu ini na kebanyakan ringgit karena dekat kita ini diperbatasan”. (Wawancara, 23 Desember 2019)

Banyaknya barang Malaysia yang beredar di Pulau Sebatik membuat masyarakat setempat jauh lebih mengenal produk Malaysia dari pada produk Indonesia sendiri. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat dengan pertimbangan harga, kualitas, dan aksesnya yang mudah untuk dijangkau dan tentunya dengan menggunakan mata uang ringgit dalam bertransaksi. Hal ini dilakukan oleh sebagian besar konsumen dengan alasan harga

barang yang ditawarkan dengan ringgit akan memperoleh harga asli dari barang tersebut. Berbeda dalam kenyataanya rupiah, harga barang justru ditawarkan akan jauh lebih tinggi



dari harga ringgit. Hal ini tentu menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk berbelanja barang atau produk buatan Malaysia dengan rupiah.

4. Aspek Praktis/ Sederhana

Salah satu informan penelitian ka Temma (37 Tahun), menjelaskan bahwa:

“I mahalnya itu 1 juta lima ratus padahal kalau dibandingkan dengan ringgit sama ji saja Cuma sebutannya terlalu, terlalu banyak begitu bejuta-juta. Lebih taunya orang itu pake ringgit daripada rupiah. padahal sama juga Cuma sebutannya saja macam 20 ringgit 30 ringgit kan macam kaya gampang daripada Indonesia 100 ribu 70 ribu” (Wawancara, 05 Januari 2020)

Penyebutan nilai ringgit yang mudah juga menjadi salah satu faktor pemilihan bagi masyarakat pulau setempat untuk menggunakan ringgit dalam bertransaksi. Hal ini sebagai contoh penyebutan nilai satu ringgit lebih ringan dari pada penyebutan satu ribu rupiah yang secara kurs nilai satu ribu ringgit senilai dengan tiga juta empat ratus ribu rupiah hal ini yang membuat masyarakat kaget dengan jumlah penyebutan nilai rupiah.

Beberapa pedagang di Sebatik seperti Ibu Aji, mengungkapkan bahwa penggunaan mata uang ringgit lebih menguntungkan. Bukan hanya keuntungan nilai tukar, tetapi juga kemudahan dari jumlah lembar. Ibu Aji mengutarakan: “jika uang

ringgit ditukarkan jumlah lembarannya lebih sedikit dibanding rupiah. terbukti, dengan 1 lembar



ringgit bernilai 1 ringgit berbeda dengan rupiah yang harus berjumlah 3 lembar bernilai 1000 rupiah.

Hampir serupa dengan yang dikatakan informan Sulaeman (26 tahun), menjelaskan bahwa:

“jadi beberapa alasan konyol kenapa orang lebih suka, saya pegang seribu ringgit nominalnya sudah tiga juta lebih, dan itukan banyak sekali kalau mau di dompet, sedang ringgit uangnya tipis nominalnya besar”. (Wawancara, 10 Desember 2019)

Informan diatas menjelaskan bahwa salah satu alasannya dalam memilih ringgit untuk digunakan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari lebih melihat pada kemudahan akan jumlah lembaran ringgit yang tidak membutuhkan banyak jumlah lembaran namun sudah memiliki nilai kurs yang tinggi. Berbeda kasus pada mata uang rupiah, yang justru kebalikan dari ringgit itu sendiri, artinya rupiah butuh beberapa lembar mata uang untuk bisa senilai dengan kurs selemba ringgit. Hal inilah yang kerap menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk menggunakan rupiah

5. Aspek Keamanan

Seperti yang diungkapkan Sulaeman (26 tahun), mengatakan bahwa:

“Kemudian dari segi ke amanan juga si kalau rupiah kan tebal jadi bahaya kalau diliatin orang, sedangkan kalau ringgitkan cukup tipis”. (Wawancara, 10 Desember 2019)



Pada aspek keamanan juga ternyata memiliki peran pengaruh bagi masyarakat dalam pemilihan mata uang, khususnya ringgit yang

dijadikan sebagai alat pembayaran barang dan jasa ketika pemilik uang hendak ke suatu tempat di Daerah Sebatik maupun Tawau Malaysia. Hal ini dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya yang dilakukan agar terhindar dari segala sesuatu dari bentuk tindak kriminal yang mengancam keselamatan pemilik uang. Dari penjelasan informan tersebut dapat kita simpulkan bahwa rupiah secara fisik dengan nominal kurs yang lebih rendah daripada ringgit, membuat masyarakat yang hendak menggunakan rupiah harus membawa uang dalam jumlah lembar yang banyak. Masalahnya ialah ketika seseorang membawa banyak uang dalam hal ini rupiah yang tentunya dari segi fisik sangat banyak dan tebal, hal ini tentunya membantu oknum-onum tindak kejahatan mempermudah dia mengidentifikasi seseorang yang memiliki uang banyak. Hal ini yang tentunya menjadi sebuah hal yang kerap membuat pemilik uang berfikir dua kali untuk membawa rupiah dalam jumlah banyak ketika hendak bepergian, baik hendak ke ibu kota kabupaten maupun ke daerah-daerah tertentu yang hendak dituju oleh seseorang.

Setidaknya dari dalam cerita Ibu Aji, Ka Sulaeman, ibu Saria, yang mewakili pandangan sebagian besar pengepul dan pengguna kedua mata uang di sebatik, kita dapat menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat lima Kelebihan mata uang ringgit dibandingkan

dengan rupiah yang mempengaruhi masyarakat dalam pemilihan ringgit dan rupiah untuk bertransaksi jual beli ketika masyarakat maupun seseorang



hendak ke ibu kota kabupaten mau pun daerah-daerah tujuan masyarakat atau seseorang.

C. Komoditas Yang Diperjual-Belikan

Harapan dan impian masyarakat Aji Kuning-Sebatik terhadap perbatasan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, ditemukan di negeri Jiran Malaysia. Segala kebutuhan barang dan jasa ditawarkan dalam berbagai kemudahan di negeri seberang. Akses ke negeri seberang bagi masyarakat Aji Kuning jauh lebih mudah dibandingkan ke ibukota kabupaten di Wilayah Kalimantan. Tidak kitanggalkan harga barang komoditas pun yang ditawarkan jauh lebih murah serta dengan mutu dan kualitas yang tinggi. Barang-barang komoditi yang ditawarkan oleh negeri jiran tersebut dapat kita identifikasi pada barang kebutuhan Primer, kebutuhan Sekunder, dan kebutuhan Tersier sebagai berikut:

1. Barang Kebutuhan Primer

Kebutuhan primer merupakan sebuah kebutuhan pokok atau yang paling utama dalam mempertahankan hidup sebagai manusia. Hal ini dapat kita artikan bahwasanya, kebutuhan primer ini adalah sebuah kebutuhan yang paling utama dan harus dipenuhi oleh seseorang demi menjaga atau mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Untuk dapat bertahan hidup setidaknya terdapat tiga kebutuhan pokok yang harus terpenuhi oleh seseorang yakni: kebutuhan akan pakaian,



kebutuhan akan makanan, dan kebutuhan akan rumah (Sandang, pangan, dan papan). Namun seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan pokok manusia bertambah khususnya pada bidang pendidikan dan kesehatan. Kedua hal ini di era modern seperti sekarang dianggap perlu dan penting sehingga dianggap bahwa kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan, juga adalah sebuah kebutuhan pokok yang bagi masyarakat juga harus terpenuhi agar kelangsungan hidup sebagai manusia tetap terjaga.

a. Sandang

Bagi masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah atau daerah Desa Aji Kuning, dalam hal pemenuhan kebutuhan akan sandang kerap dilakukan oleh masyarakat setempat dengan menggunakan barang-barang produk buatan yang didatangkan langsung dari negeri tetangga Tawau Malaysia. Seperti halnya dalam hal berpakaian selain menjadi kebutuhan pokok, terkait pakaian tidak ketinggalan dijadikan sebagai alat atau media untuk menunjukkan eksistensi diri dengan berbusana yang tentunya mengikuti perkembangan *fashion* dengan menggunakan bahan yang berkualitas tinggi dan di cap dengan merek- merek tertentu sebagai brand dari produk-produk tersebut.

Dalam hal kebutuhan akan pakaian, bagi masyarakat setempat tidaklah begitu sulit. Hal ini karena jumlah pedagang yang

menjual aneka macam pakaian dapat dengan mudah ditemukan di sepanjang jalan raya menuju ibu kota kecamatan. Jenis pakaian yang dijualpun



pada masyarakat sangat beragam. Banyaknya toko-toko yang dibangun khusus untuk berbisnis pakaian pun tersedia. Bahkan jenis pakaian yang kerap diperjual-belikan oleh pedagang dan konsumen pun juga beragam. Ada yang mendirikan toko dengan menyediakan pakaian yang baru dan bermerek seperti toko-toko distro, juga ada yang menjual pakaian bekas atau yang dikenal oleh masyarakat setempat rombongan ataupun bandel. Selain pada toko-toko yang menyediakan bahkan kebutuhan berupa pakaian, biasanya masyarakat untuk mendapatkan pakaian mereka membelinya di pasar. Hanya saja jenis pakaian yang banyak di jual di pasar adalah rombongan sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan saat berada di pasar tepatnya di penjual rombongan:

Pukul 07:22 saya berjalan menuju pasar yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yakni pada hari Kamis dan Minggu, mulai dari jam 06:00-12:30. Dari kejauhan tampak suasana pasar masih sangat sepi, berhubung karena sudah hujan, kondisi fisik jalanan sangat becek membuat konsumen pasar tidak datang lebih awal. Saya pun langsung memasuki pasar dan terlihat beberapa penjual masih sibuk membuka barang-barang dagangannya. Kemudian berjalan menuju penjual barang campuran (barang elektronik, dan peralatan rumah seperti meter, senter, pisau silet, alat pemotong kuku, gembok, tas, gantungan kunci yang bertuliskan Tawau, Sabah, Jogja yang masing masing disusun dalam saringan persegi panjang kemudian disusun berjejeran sepanjang meja.

Mata saya tertuju pada sebuah alat pemotong kuku yang panjangnya kira-kira 5-10 cm bermerek 777 three seven buatan Korea. Jenis alat pemotong kuku tersebut terdiri atas dua, ada yang kecil berukuran 3-5 cm seharga Rp.7.000, saya hendak membeli alat tersebut dengan menyerahkan uang sebesar Rp.10.000, namun karena penjual tersebut tidak memiliki uang



pecahan kecil sebagai kembalian, jadi penjual menawarkan alat pemotong kuku yang besar dengan harga Rp.10.000 yang sebenarnya harga jualnya ialah Rp.12.000. Saya setuju dengan tawaran penjual karena dalam pikirku saya sedikit untung disini. Setelah membeli alat pemotong kuku, saya berjalan ke dalam ujung pasar untuk mencari pakaian bekas/rombengan/bandel/cakar. Tiba dilokasi mata ku langsung tertuju pada jejeran celana yang digantung pada sebuah besi berbentuk bundar dengan satu tiang sebagai kakinya. Berbagai jenis dan model terbuat dari bahan kain, maupun levis buatan USA, Korea, Jepang tersedia dijual rata dengan harga Rp.50.000 per lembarnya. Setelah membongkar dan memilah-milah celana tersebut saya mendapatkan dua lembar celana panjang dengan merek Polo berwarna cream kecoklatan, dan satu lagi berwarna hitam buatan Korea. Kondisi fisik kedua celana tersebut terbilang masih sangat baru karena terlihat warnanya belum pudar atau kusam dan bahanya dari levis tapi elastis/karet berukuran 33/34

Kemudian saya beralih untuk membongkar dan memilah baju- baju yang tercampur baju kaos dan yang berkera. Kebanyakan baju yang ada adalah baju jenis olahraga buatan China dan Korea, baru kemudian disusul baju kaos. Tidak lama membongkar saya menemukan sebuah kaos berwarna abu-abu rokok merek Puma buatan Jepang ukuran L dengan harga yang tertera sebesar Rp.25.000/ Rm. 5.50 sen. Saya langsung mengambil kemudian beranjak ke tumpukan kain di lantai dengan harga tawaran 3 lembar Rp.10.000 atau Rm.1. per lembar. Saya bongkar lagi tumpukan hodie terbut dan mendapatkan 1 buah hodie berukuran L dan masih dalam kondisi baru karena warnahnya juga belum pudar.

Terdapat beberapa penjual cakar di dalam pasar, semuanya bersuku Bugis ada bugis Bone da nada bugis Sinjai. saat di dalam pasar saya melihat tiga lokasi penjual cakar yang berdeekatan namun yang paling besar jualannya ialah ibu Sari tempat saya membeli tadinya. Karena jualannya bukan hanya celana dan baju saja tetapi juga menjual kain gorden bekas, selimut, dan spray. Yang dijaga oleh ibu Sari sendiri bersama dengan suaminya paci Cappie orang bugis Sinjai.

Yang kedua seorang nenek kira-kira berumur 50an tahun, dia hanya menjual beberapa jenis kain sahaja, mulai dari kaos, lejing, celana kain, hodie, dan jaket-jaket parasut. Hanya saja jualan nenek ini tidak sebesar jualan ibu sari, sedangkan di bagian depan nenek tersebut juga terdapat penjual cakar yang juga jualannya kurang lebih sama dengan jualan nenek. Hanya

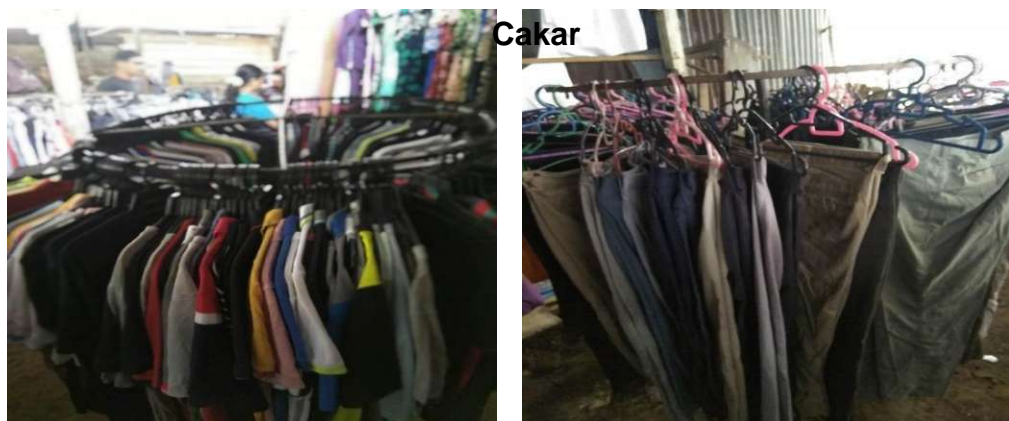


saja ternyata masing-masing pengusaha penjual cakar memiliki cara tersendiri dan lokasi tersendiri dalam memperoleh kain dari Tawau untuk di jual di pasar.

Untuk ibu sari dalam hal pemenuhan barangnya ia memiliki jaringan di tawau dengan bekerja sama dengan kerabatnya yang sudah berdomisili malaysa, kemudia ia meminta tolong pada kerabatnya untuk mengirimkan pasokan barang sesuai dengan pesanan ibu sari, jadi kerabat ibu sari tinggal mengambil di toko/ atau toke (sebutan bagi pemilik barang dan berkewarga negaraan China). Dan barang yang diminta sesuai dengan permintaan karena ternyata masing-masing item kain memiliki kelas-kelas mulai dari kelas A,B,C, dan D tentunya barang pada kelas A merupakan barang yang berkualitas tinggi artinya masih baru dan harganya paling mahal berkisar antara Rp.5-7 juta per bal/kodi. Hal yang sama juga berlaku pada sepatu, hanya saja harganya jauh lebih mahal karena berkisar antara Rp.7.000.000-Rp.10.000.000. per bal/kodi dengan isi 100 sepatu bahkan kadang lebih atau Rm.2.000. Baju cakar itu dipisahkan berdasarkan jenis misal baju kaos dengan sesamanya baju kaos, hodie, sweeter, baju anak-anak, kemeja, celana panjang, celana pendek, treening, celana jeans, spray, selimut, dan seterusnya. **(Observasi, 26 Desember 2019)** lihat pada gambar berikut:

Gambar.5.1

Rombongan/



(Dokumentasi pribadi)



Salah satu informan penelitian bernama Ardi (16 Tahun), yang bekerja sebagai supir *speed* menjelaskan bahwa pakaian yang didatangkan langsung dari Tawau Malaysia untuk di jual kembali dalam bentuk eceran.sebelum membeli, terlebih dahulu di pesan pada tauke pemilik barang. Barang yang di pesan juga tergantung dari pilihan oleh pembeli karena ternyata rombongan sendiri memiliki kelas-kelas sesuai dengan kualitasnya. Barang dibagi atas empat kelas yakni kelas A, B, C, dan D untuk barang dengan kelas A merupakan barang yang isinya masih sangat bagus dalam artian kondisi fisik dari barang tersebut masih sangat baru dan tidak robek serta bermerek yang tentunya dengan harga paling tertinggi pula. Sedangkan untuk kelas B dan seterusnya adalah jenis barang yang kualitasnya dibawah dari barang kelas A begitupula pada barang dengan kelas C dan D. harga yang ditawarkan pada barang kelas A ialah Rm. 1.000 atau setara dengan Rp.3.500.000 per ball atau per kodi untuk jenis pakaian, hal tersebut juga ternyata berlaku pada jenis komoditas lain seperti: Sepatu, tas, Spreyy, selimut, topi, dan kos kaki. Namun harga tertinggi pada barang- barang komoditas tersebut ialah pada barang jenis Sepatu dengan harga mencapai Rm. 2.000 atau dalam kurs rupiah sebesar Rp.

7.000.000 per ball/kodi dengan isi seratus pasang lebih sepatu untuk jenis barang kelas A. ongkos yang harus dikeluarkan pemilik barang pada supir *speed* ataupun jongkong per ballnya ialah sebesar Rm.50.000 atau setara dengan Rp.170.000.



Sedangkan untuk jenis kebutuhan pakaian berupa seragam sekolah bagi anak yang sedang menempuh pendidikan juga dapat dengan mudah di dapatkan oleh masyarakat. Pasalnya menurut informasi, masing-masing sekolah telah menyediakan beberapa seragam sekolah yang di butuhkan seperti seragam sekolah batik, dan baju olahraga. Untuk jenis baju putih, baju pramuka, jilbab, tali pinggang, topi dan dasi tersedia di toko maupun di pasar ibu kota kecamatan dalam hal ini ialah Sungai Nyamuk, maupun di Desa Aji Kuning sendiri pada toko Boboy Chell yang menyediakan berbagai macam alat perlengkapan sekolah termasuk buku, pulpen, pensil, penghapus, tas, kos kaki, dan sepatu. Harga yang ditawarkan pun beragam sesuai dengan merek dan kualitas barang tersebut. Terkait mata uang yang digunakan dalam transaksi dagang pada jenis pakai ini juga tergantung dari kesepakatan pembeli dengan penjual, artinya ringgit bisa rupiah juga bisa. Hanya saja pada umumnya masyarakat biasanya mereka akan menggunakan mata uang rupiah dalam berbelanja karena barang tersebut merupakan barang yang didatangkan langsung dari Surabaya dan Makassar, yang cara memperolehnya dibayar dengan menggunakan rupiah hal ini tentunya membuat barang tersebut tidak memerlukan ringgit untuk mendapatkan barang tersebut. Sehingga cara memperdagangkannya juga tidak membutuhkan ringgit, artinya

karena barang-barang tersebut merupakan barang buatan Indonesia sendiri yang kemudian di pesan dari daerah perkotaan negara sendiri



dengan menggunakan rupiah pastinya, dan karena ringgit juga tidak berlaku di Surabaya dan Makassar sehingga hanya rupiah yang dipakai dan meskipun tidak ada ringgit yang disimpan oleh pedagang, hal itu tidak mempengaruhi atau menghalangi dalam memperoleh barang-barang tersebut. Hal ini berbeda dengan barang produk Buatan Malaysia, karena cara memperoleh barang tersebut dibeli dengan menggunakan ringgit maka cara memperdagangkannya juga harus menggunakan ringgit agar ringgit tetap ada untuk digunakan kembali membeli barang kebutuhan di Tawau, mengingat mata uang rupiah tidak berlaku di Malaysia sehingga harus tetap ada stok ringgit bagi pedagang, hal ini yang membuat pedagang harus berusaha menjual barangnya dengan ringgit agar tetap bisa memperoleh barang kebutuhan dari Tawau Malaysia yang tidak menerima mata uang rupiah. Yang tentunya menggunakan rupiah untuk mendapatkan barang di wilayah Sebatik khususnya Aji Kuning, juga sah sah saja bagi pedagang karena bagi mereka adalah sebuah keuntungan *double* bagi mereka ketika menjual barangnya dengan rupiah. fenomena ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan pak Arkam (45 tahun) mengatakan bahwa: *“ndada dari toko sja, tapi kalau barang Indonesia biasanya orang pake rupiah saja”*. (Wawancara, 15 Desember 2019)



b. Pangan

Barang-barang kebutuhan bahan panganan yang sebagian besar di penuhi oleh negara tetangga tersebut membuat Desa Aji Kuning itu sendiri menggunakan ekonomi Malaysia yang dalam artian bahwa barang dan harga yang ditawarkan ditentukan oleh negara tetangga tersebut. Sehingga mau tidak mau masyarakat setempat harus bisa menyesuaikan diri mengikuti harga-harga barang dari Malaysia. Naumun yang menjadi salah satu keunikan di daerah-daerah perbatasan khususnya Desa Aji Kuning ini yang memberlakukan dua mata uang dalam bertansaksi barang dan jasa. Harga barang dan jasa pun ditentukan berdasarkan perekonomian Malaysia hal ini seperti yang di jelaskan oleh informan penelitian Basri (50 tahun), mengatakan bahwa:

“iya abis itu barang illegal, nanti kau kirim di facebook diserbu petugas itu, illegal semua itu Cuma ada keringanan dari Malaysia karena sebatik ini masih kurang, makanya dibantu sama Malaysia, itu kadang disana itu nda kelihatan penuh barang Malaysia, gula, minyak makan, Apollo semua lah bahan makanan. Itulah sebabnya kita disini itu pakai ekonomi Malaysia itu”. (wawancara, 21 Desember 2019)

Dengan diberlakukannya dua mata uang dalam bertansaksi barang dan jasa, ternyata fakta lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan ringgit yang digunakan karena memang barang-barang yang tersedia seperti bahan kebutuhan panganan itu merupakan produk buatan Malaysia, sehingga untuk memperoleh barang

tersebut harus



menggunakan ringgit. Hal ini terjadi karena memang negara Malaysia meskipun di perbatasan dalam hal ini Bandar Tawau Malaysia itu tidak menerima mata uang rupiah. Sedangkan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari boleh dikata bahwa Tawau Malaysia adalah pasar bagi masyarakat yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Sedangkan kondisi yang terjadi di Desa Aji kuning dan Pulau Sebatik pada umumnya menggunakan ringgit hanya pada barang-barang atau produk-produk buatan Malaysia itu sendiri, hal ini dilakukan karena mengingat barang barang kebutuhan hidup yang tersedia merupakan hasil produksi negara tetangga tersebut sehingga untuk mempermudah transaksi, serta harga yang murah maka harus menggunakan ringgit dalam transaksi dagang untuk memperoleh barang kebutuhan tersebut. Hal ini seperti yang di uraikan oleh ibu Saria (33 tahun), mengatakan bahwa:

“barang Malaysia dibayar ringgit kalau barang Indonesia ya dibayar rupiah. lebih untung kalau beli pake ringgit. iya sebab dorang macam dua kali kita caranya putar uang, barang Indonesia kan dorang sudah kasi ringgit sudah dikena tukaran sudah tu, nanti kalau dia kasi ke rupiah lagi itu beda lagi jadi untung lagi mereka, kalau memang barang Indonesia kita beli bagus memang pake uang rupiah, itu kalau barang Indonesia, kalau barang Malaysia ya barang ringgit. Tapi kalau saya senang belanja di UD-era nah kalau situ pas tukaran enak SRC. dia nda macam biasa orang lain kadang kalau tukaran 3,5 dia kasi kena kita 3,7 ataupun tukan 4,0 satu kali, kebanyakan pake tukaran 4, lah kebanyakan (Wawancara, 15 Desember 2019)



Hampir mirip dengan yang dikatakan oleh ibu Aji (50 tahun), mengatakan bahwa kalau kita mau membeli barang Malaysia, kita beli pake uang Indonesia, maka yang kita dapatkan harga yang justru lebih tinggi atau mahal karena, terjadi perbedaan harga ketika barang Malaysia di rupiahkan. Artinya pedagang biasanya mengambil untung di barang juga sekaligus mengambil keuntungan di nilai tukar uang. Hal ini berbeda kondisinya ketika kita membeli barang Malaysia dengan menggunakan mata uang ringgit, yakni harga barang yang kita dapatkan adalah harga asli atas barang tersebut.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan saat berada di lokasi penelitian bahwa, ketika seseorang hendak membeli suatu barang kebutuhan maka mereka biasanya pergi ke pasar untuk mencari bahan kebutuhan tersebut, namun karena pasar di Desa Aji Kuning hanya dilakukan dua kali dalam seminggu dan tidak setiap hari, maka yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di luar hari-hari pasar ialah dengan pergi membeli barang-barang kebutuhannya di toko-toko yang dikenal dengan istilah kedai.

Ketika pembeli telah menemukan bahan kebutuhan yang hendak dibeli kemudian beranjak ke kasir untuk membayar barang tersebut, maka hal yang paling utama di ucapkan dan ditanyakan kepada pembeli ialah pakai ringgit kah atau rupiah. Dalam pengamatan peneliti melihat bahwa, ketika pembeli menjawab



ringgit yang hendak digunakan maka harga barang yang diberikan di jumlahkan sesuai dengan harga barang, namun ketika pembeli mengatakan rupiah maka pihak kasir akan memberikan harga tukar yang lebih tinggi atas harga asli dari barang tersebut dengan nilai kurs sebagai patokannya. Sebagai contoh:

“Saya membeli susu kaleng f&N Seasons 300 ml atau dikenal dengan susu soya dengan mata uang 10 ribu rupiah harga susu tersebut 5 ribu rupiah kemudian pihak kasir mengembalikan uang 1 lembar uang ringgit dan satu keping koin 20 sen. Dengan kurs Rp 3.400 per satu ringgit, jadi saya memperoleh kembalian senilai Rp 4.080.

Kemudian saya menanyakan terkait berapa jumlah yang ketika dikonversikan ke dalam mata uang rupiah yang telah diberikan pemilik warung tadi, pihak kasir menjawab itu senilai dengan Rp.5000 dengan kurs Rm1 sama dengan Rp.3400. kemudian saya kembali menanyakan bagaimana cara mengetahui kurs yang beredar, pemilik warung kemudian menjawab “ya kalau sekarang itu banyak sudah caranya kalau macam kita mau tau pertukaran, boleh lewat Hp kan canggih semua sudah HP sekarang, boleh cek di bank juga, tapi paling sering itu dari mulut- kemulut saja, pasal yang berubah pertukaran itu paling komanya saja nda jauh dari situ. (Observasi, 10 Desember 2019)

Terkait harga-harga komoditas barang yang di jual baik secara satuan atau ecer maupun secara bungkus, telah tertera di samping komoditas barang yang dijual lengkap dengan harga ringgit dan harga rupiah, hal ini tentunya mempermudah bagi pembeli dalam memilih barang dengan memperhatikan harga barang yang ditawarkan seperti pada gambar berikut:



Gambar. 5.2
Harga Barang Ringgit Dan Rupiah



(Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat bahwa harga pada suatu barang telah tertera rapi lengkap dengan perbandingan harga ringgit dengan harga rupiahnya. Melihat harga barang dengan menggunakan rupiah beberapa informan menjelaskan bahwa harga akan lebih mahal ketika menggunakan rupiah dalam membeli produk Malaysia seperti pada hasil wawancara berikut:

Salah satu infoman penelitian yang bekerja sebagai Program Keluarga harapan (PKH) program dari Kemensos dan sekaligus juga berprofesi sebagai pengepul yakni Sulaeman (26 tahun), menjelaskan bahwa:

”jadi kalau kita pakai rupiah itu juga salah satu kekurangannya kadang mahal. Mahal kenanya kita kan main tukaran. Misalnya kita beli rupiah tinggi tiba-tiba turun kan rugi. Kalau kita pake ringgit terus apalagi barang yang kita pakai di sini kan banyak dari



Malaysia jadi modalnya harus ringgit kalau mau enak, artinya kita untung di barang untung murni, kalau misalnya kita pakai rupiah kadang kita untung tapi kalau anjlok ya kita rugi di barang rugi di uang juga” (Wawancara, 10 Desember 2019)

Hampir sama dengan yang dijelaskan oleh salah satu informan penelitian yang berprofesi sebagai URT yakni Hj. Masna (48 tahun), bahwa:

“Aku macam nda tau kalau pake rupiah. Kadang terkejut kita kalau macam seratus ribu atau dua ratus ribu, padahal ternyata lima puluh ringgit saja. Pasalnya kita dari dulu ringgit saja dipake. Aku beli iitu hari bayar, aku Tanya berapa dia bilanganya tiga ratus ribu lebih, terkejut aku sangkanya ringgit, bejuta-juta itu kalau rupiah. Ternyata Sembilan puluh ringgit saja, macam murah rasanya satu, dua, tiga, lima ringgitkan. Kalau rupiah seratus ribu, dua ratus ribu terkejut kita. Itukan berapa juta sudah itu kalau dirupiahkan”.
(Wawancara, 11 Januari 2020)

Hampir sama dengan yang dijelaskan oleh salah satu informan penelitian yang berprofesi sebagai pedagang kebutuhan bahan panganan yakni ka Temma (32tahun), bahwa:

”harus perbandingannya tinggi dari pada kita tukar rupiah. kalau macam barang ringgit macam duitnya ringgit tapi barangnta barang indoensia beda tu perbandingannya lagi kalau banding 3,3 kan macam barangmu barang Indonesia tapi kau mau bayar ringgit bagi 3,3 tapi kalau barangmu Malaysia kau mau bayar rupiah kasi 3,450 dikali iya maksudnya untung di barang untung di tukaran. Karena kan kadang kita kepepet cari ringgit orang kasi kena mahal kita jadi kalau kita nda diatasi dari itu kita rugi, rugi ditukaran kita memang kita untung di barang tapi kita rugi di tukaran jadi perbandingannya barangta sedikit juga untungnya”.
(Wawancara, 05 Januari 2020)

Selanjutnya hal serupa juga disampaikan oleh infroman ibu

ji (50 Tahun), menjelaskan bahwa:



“Iya kalau barang Malaysia kita pake uang Indonesia macam mahal, iya jadi macam kita pigi belanja itu di sungai nyamuk kalau misalnya gula Indonesia kan ringgit lah karena murah. Karena kalau disini kan kalau di tawau itu Rm.2 saja harganya Cuma perahunya kesini, tukang angkatnya lagi, ojeknya lagi mahal sudah kena Rp.15.000 satu bungkus kena Rm.4.50 sen dia. Kalau aku pergi beli daging itu kan kalau pake ringgit murah dirasa kena Rm.16 itu yang tetelan itu bebungkus itu dagingnya kalau pake rupiah harga Rp.60.000 per kilo bagus kalau kita pakai ringgit karena barang Malaysia kan”. **(Wawancara, 23 Desember 2019)**

Barang kebutuhan yang di tawarkan oleh negara tetangga tersebut secara harga memang sangat murah ditambah lagi kualitasnya yang jauh lebih baik daripada produk buatan Indonesia. Sebagai contoh ialah gua pasir, pada jenis kebutuhan pokok ini masyarakat lebih memilih produk buatan Malaysia ini dengan pertimbangan mudah. Melihat alasan mudah mendapatkan, harga yang murah serta dengan kualitas yang tinggi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan penelitian yakni pak Arkam (45 tahun), menguraikan bahwa:

“iya, yang paling kentara itu kalau ada pesta, pesta pernikahan pesta kenduri ambil barang dsri sana semua, baru dari sana itu kaya bawang dari sanakan itu murah, minyak murah gula murah Kita disini pernah dulu langka gula karena dari Malaysia juga tahan gula kan jadi, gulanya Indonesia itukan nda cukup 1 liter dijual 11 ribu gulanya Malaysia itu satu kilo dijual 8 ribu na itu kualitasnya jelek Indonesia kuning gulanya, kalau Malaysia itu putih”. **(Wawancara, 15 Desember 2019)**

Hampir sama dengan yang dikatakan oleh informan pak Edi (45 tahun) seorang yang berprofesi sebagai pekebun bahwa:

Sembako disini rata-rata barang Malaysia saja ada pun barang Indonesia macam gula pasir itu jelle basah. **(Wawancara, 30 Desember 2019).**



Selanjutnya juga dijelaskan oleh informan Ibu Saria (33 tahun), mengatakan bahwa:

“Kalau perbandingan, mendingan barang Malaysia la, bagus dan murah. itu barang seperti, sembako, minyak, gula, beras, masalahnya juga disini jarang aku Nampak barang Indonesia, gula pun itu mana pernah aku tenggo barang Indonesia seperti apa disini, pasal pernah liat tapi di Sulawesi aja, kalau disini mana pernah, minyak disinipun yang baru dikenal dari Indonesia itu minyak Bimoli, kalau macam biskut-biskut cemilan-cemilan kan sudah kenal juga kalau prodaknya Indonesia. Sedangkan tong gas nya itu baru saja kita rasa ada yang tong gas keccil itu melon tu LPG baru kita rasa kalau dulu itu mana ada tong gas Malaysia saja yang besar “. (Wawancara, 15 Desember 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa barang sembako yang di jual sebagian besar berasal dari Malaysia. Adapun barang kebutuhan pokok yang merupakan produk buatan Indonesia sendiri sangat jarang ditemukan sekalipun ada, harganya sangat mahal. Seperti pada produk tabung gas, dan minyak Bimoli, jenis kebutuhan pokok ini pada kebutuhan akan tabung gas untuk memasak biasanya masyarakat lebih menggunakan tabung gas dari Malaysia yang berisi 14,5 Kg dengan harga yang dibanrol berkisaran Rm.60. atau Rp.200.000. sedangkan untuk jenis minyak, khususnya minyak bimoli, kurang diminati oleh masyarakat setempat untuk dikonsumsi dengan alasan harga yang terbilang mahal seperti yang diungkapkan oleh informan ibu Aji (50 tahun) bahwa:

“kalau minyak, minyak bimoli itu kan mendingan orang minyak anu ba Malaysia dia beli abis mahal baru minyak Malaysia itu itu saja kita pake kalau bimoli macam nda biasa kita pake”. (Wawancara, 23 Desember 2019).



Terkait pemenuhan kebutuhan masyarakat akan gula, selain membeli produk buatan negara tetangga tersebut, ternyata ada juga yang memanfaatkan tanaman perkebunannya untuk dijadikan gula, yakni gula merah berbahan dasar air inru. Seperti pada hasil observasi yang dilakukan saat berada di lokasi penelitian berikut:

Pukul 08:42 perjalanan menuju desa Maspul menuju kebun lokasi pembuatan gula merah memakan waktu kurang lebih 20 menit untuk sampai di lokasi. Proses pemasakan sementara dilakukan. Namun ka Salman menceritakan bahwa untuk sekali masak gula harus mengumpulkan terlebih dahulu air pohon aren/inru dikumpul dalam dua hari kemudian baru dimasak. Jadi untuk membuat gula aren itu dilakukan sekali dalam dua hari.

Dalam proses pemasakan mmenggunakan api kayu kering dari hutan/kebun proses pemasakan berlangsung selama 2 jam. Dalam proses pemasakan itu adonan tidak perlu diaduk sampai adonan siap dicetak. Yang perlu diperhatikan ialah api untuk tetap terus menyala. Selama 2 jam pemasakan adonan, akan terjadi gelembung-gelembung uap/bus a naik keatas, dan ketika tidak ditangani gelembung akan memenuhi wajan dan adonan akan tumpah. Sehingga ketika gelembung uap/bus a naik penangannya ialah adonan akan diberikan kemiri yang telah dihaluskan agar gelembung uap tadi turun kembali. Proses ini terjadi sebanyak dua kali dalam proses pemasakan adonan.

Ketika adonan telah berubah warna coklat gelap dan bergelembung besar pertanda adonan sudah masak, kemudian setelah itu cetakan akan disiapkan dengan memasang alat-alat cetakan kayu berbentuk persegi yang terbuat dari kayu. Selanjutnya adonan yang telah diturunkan dari api akan diaduk terus sampai mulai dingin dan mengental. Proses selanjutnya adonan dicetak pada cetakan yang telah disiapkan tadi. Dalam sekali cetak biasanya 225 biji namun pada kali ini hanya jadi 19 biji saja.

Permintaan pasar sangat besar, sehingga terkadang pembuat gula kewalahan karena untuk wilayah Desa Aji Kuning saja sulit dipenuhi, sekali pemasakan itu biasanya 10 ikat per orang. Orang



yang memesan seperti penjual cendol, penjual minuman-minuman dingin, masyarakat umum, penjual di pasar, itu saja menurut ka Salman masih sulit dipenuhi. Belum lagi orderan dari Sungai Nyamuk juga besar. Harga yang ditawarkan ke konsumen pasar seharga Rm.20 atau Rp.70.000 per ikat, dalam satu ikat terdiri atas 5 bungkus dan dalam tiap bungkus isi 2 biji. Sselain dijual perikat juga dijual eceran per bungkus dengan harga Rm.4. atau Rp.15.000. resep pembuatan gula aren/inru ini merupakan resep warisan dari nenek keluarga seperti memberi kemiri ketika gelembuang uap/busa naik, namun biasanya ketika kemiri habis maka peganggtinya bisa menggunakan minyak sawit ataupun minyak kelapa. (Observasi Partisipasi, 31 Desember 2019)

c. Papan

Bagi masyarakat yang hendak memenuhi akan kebutuhannya terkait rumah sebagai tempat tinggal di Desa Aji Kuning, ada yang bertempat tinggal, atau membangun sebuah rumah kayu untuk dijadikan sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan sekaligus menjadi tempat mereka untuk beristirahat. Jenis rumah yang dibangun juga sangat bervariasi sesuai dengan pemahaman budaya masyarakat. Rumah yang didirikan untuk kemudian nantinya menjadi tempat mereka beristirahat terbuat dari bahan kayu, semen dan batu bata. Namun pada umumnya masyarakat yang bertempat tinggal disana lebih banyak yang membangun rumah panggung dan pada bagian bawah rumah di bangun rumah batu kebelakan sampai pada bagian dapur.

Untuk membuat rumah di Desa Aji kuning, biasanya masyarakat mempercayakannya pada seorang tukang untuk mendirikan rumahnya



atau kerap juga mereka sebut *Sanro bola/ panre bola* yang artinya adalah dukun rumah.

Seperti yang diceritakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini yakni Sulaeman (26 Tahun), bahwa untuk membuat sebuah bangunan rumah, sebagian besar bahannya diperoleh dari Tawau Malaysia. Hal ini dilakukan karena bahan-bahan bangunan dari Indonesia masih sangat kurang ditemukan khususnya untuk diwilayah Desa Aji Kuning. Dia mengatakan bahwa karena kebetulan sang ibu yang berprofesi sebagai pengepul komoditas yang aktivitasnya setiap hari bolak-balik Aji Kuning- Tawau Malaysia membawa komoditas buah dengan kapasitas minimal 3 ton/ hari. Karena ketika perahu *jongkong* yang digunakan untuk memuat barang ke Tawau sehingga setelah sampai di lokasi kemudian barang di bongkar dan langsung diambil pemborong maka muatan *jongkong* akan kosong, kesempatan itu yang digunakan untuk memuat barang bahan bangunan untuk dibawa pulang ke rumah, mengingat juga aturan yang melarang membawa pulang produk buatan Malaysia lebih dari Rm.600./ hari sehingga untuk mengumpulkan bahan, setiap harinya barang dicil-cicil dikumpulkan sampai cukup, karena kebetulan setiap hari ibu setiap ke badar Tawau. Barang yang dikumpulkan itu seperti: seng, paku, palu, kuas, terpal, sendok semen, kawat pengikat. (Wawancara, 31

Desember 2019)



Seperti yang dikatakan salah satu informan penelitian ibu

Saria (33 Tahun) mengatakan bahwa:

“Bahan bangunan disini dominan Indonesia Semen, besi-besi, kecuali tripleks itu punya Malaysia kan itu lebih bagus lebih tahan Malaysia punya”. **(Wawancara, 15 Desember 2019)**

Dari informasi yang diberikan oleh ibu Saria dapat kita ketahui bahwa untuk bahan bangunan selain barang Indonesia juga ternyata Malaysia juga memiliki sumbangsih produk buatannya yang diminati oleh masyarakat setempat. Dalam hasil pengamatan observasi peneliti saat berada di lokasi penelitian, di Desa Aji kuning hanya ada satu toko yang menyediakan alat-alat dan bahan bangunan yakni toko UD Kaliman Jaya. Bahan yang dijualpun terdiri atas prdouk-produk buatan Malaysia maupun produk-produk buatan lIndonesia. Barang yang tersediapun seperti cat, kuas, pipa, berbagai obeng dan kunci-kunci inggris, aneka kabel, saklar, terminal, meter, paku, lampu seperti pada gambar berikut:



Gambar.5.3
Barang Bahan Bangunan



(dokumentasi pribadi)

b. Barang Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder adalah sebuah kebutuhan manusia yang dipenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi atau disebut juga kebutuhan tambahan. Kebutuhan sekunder dapat mendukung kehidu'pan manusia agar dapat berlangsung dengan baik, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, tidak akan mengganggu kelangsungan hidup manusia. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup pada bidang barang kebutuhan sekunder masyarakat di Desa Aji Kuning dalam memperoleh barang tersebut ada yang didapatkan dengan memesan produk buatan Indonesia da nada juga yang diperoleh dari negara tetangga maupun negara-negara di Asia pada umumnya.



1. Alat elektronik perlengkapan rumah tangga

Kebutuhan akan perlengkapan rumah tangga juga merupakan salah satu kebutuhan yang kerap dipenuhi oleh masyarakat setempat, karena barang-barang tersebut dianggap mampu mempermudah pekerjaan rumah maupun memberi kenyamanan saat pemilik barang tersebut hendak beristirahat. Meskipun barang-barang perlengkapan rumah tangga tersebut didominasi oleh produk buatan Malaysia namun pada beberapa jenis produk lain masyarakat lebih memilih produk Indonesia karena tegangan listriknya tidak tinggi seperti Televisi, kulkas, dan Ac. Sedangkan barang-barang buatan Malaysia yang lebih diminati seperti kipas angin, setrika, blinder. Seperti pada hasil observasi berikut:

“Umumnya masyarakat di Desa Aji Kuning membuat rumah panggung sebagai tempat tinggal, dan pada bagian bawah kolom rumah dibangun rumah batu tempat masak/dapur dan pada bagian atas sebagai tempat tidur pada waktu malam hari. Peralatan rumah tangga banyak yang merupakan produk buatan Malaysia, pada bagian ruang tamu terdapat sofa yang terbuat dari rotan dan diisi dengan bantal berbentuk persegi, gordena pun dibuat dari kain motif bunga khas Melayu, jam dinding, televisi, kipas angin, lemari kaca, karpet plastik. Di lemari berisi pernak-pernik seperti gelas kaca, piring kaca, mangkuk plastik tempat lauk, talenan Mekkah, serta pada dinding rumah digantung aksesoris seperti lukisan, foto keluarga, kalender, dan pada bagian langit-langit ruang tamu dipasang sebuah kipas angin segi tiga buatan Malaysia.

Diruang tamu hingga bagian tengah rumah, di pasang karpet plastik buatan Malaysia dan terdiri atas dua kamar, pada kamar satu berisi lemari pakaian yang terbuat dari kayu, dan ranjang besi buatan Indonesia, kemudian pada tempat kasur ranjang tersebut di lebankan sebuah karpet Malaysia dengan sebuah kipas angin merek Panasonic. Pada bagian kamar ke dua berisi, lemari kain plastik yang berangka besi buatan Malaysia, dan sebuah kasur dan kipas angin Panasonic lengkap dengan hiasan poster motor GP pada dinding-



dinding kamar. Semua stok kontak yang ada adalah buatan Malaysia yang colokan tiga, serta saklarpun juga merupakan produk buatan yang sama.

Pada bagian dinding dan langit rumah di plafon dengan tripleks yang mengkilat juga merupakan buatan Malaysia. Di dalam bagian dapur atas berisi kompor gas merek Butterfly made in Malaysia dan tabung my gas 14,5 kg, wajan ada buatan Tawau juga Indonesia, maupun China, gelas yang dipakai sehari-hari, juga terdapat gelas-gelas plastik dan sebuah lemari kaca untuk menyimpan piring dan disampingnya sebuah kelkas buatan Malaysia, namun tidak digunakan karena boros listrik.

Pada bagian jendela rumah dipasang kain gorden, lampu rumah dibagian ruang tamu sebuah lampu panjang yang juga merupakan produk negara tetangga tersebut. Juga terdapat baskon besar berwarna hitam dibeli lusinan, talenan besi, cangko susun, kabel meteran.

Pada bagian dapur bawah rumah, juga berisi kompor gas, pisau, cerek cuci tangan, kulkas, mesin cuci. Pada bagian ruang tamu bawah terdapat sofa terbuat dari rotan, kipas angin, karpet, yang semuanya produk Malaysia kecuali Televisi. **(Observasi, 19 Desember 2019).**

Hal terkait juga disampaikan oleh salah satu informan penelitian pak Arkam (45 Tahun), mengatakan bahwa:

“Lebih bagus, apalagi barang barang elektronik mana ada orang mau beli Indonesia itu, kecuali oerang kaya saya la karena memang kan dibesarkan di Indonesia” **(Wawancara, 15 Desember 2019).**

Dari pernyataan informan di atas seolah menjelaskan bahwa masyarakat khususnya di Desa Aji kuning dalam hal pemilihan alat elektronik untum membantu mempermudah pekerjaan mereka lebih banyak memilik produk buatan Malaysia dengan alasan produk-produk tersebut jauh lebih berkualitas dan tahan lama. Hal serupa juga dijelaskan oleh salah satu informan penelitian yakni ka Pati (35

ahun), dia mengatakan bahwa disini secara pribadi, lebih suka membeli barang



Malaysia khususnya alat elektronik seperti blinder karena produk tersebut secara kualitas jauh lebih tahan lama meskipun digunakan setiap hari, berhubung pekerjaan sampinnya ialah dengan menjual pop ice yang membutuhkan blinder untuk menghancurkan es batu, kemudian kipas angin juga sama seperti blinder tahan. Dia juga menceritakan bahwa produk Indonesia juga ada yang diminati seperti Televisi, mesin cuci, Ac, dan kulkas. Dia lebih menyukai buatan Indonesia ini karena alasan prduk buatan Indonesia tidak kuat memakan listrik sehingga lebih hemat listrik. Hal inilah yang menjadi pertimbangan antara produk buatan Indonesia maupun Malaysia yang masing-masing memiliki kelebihan tersendiri.

2. Handphone

Handphone merupakan salah satu alat yang tak kalah penting bagi masyarakat untuk mempermudah mereka dalam berkomunikasi, terutama mereka yang berprofesi sebagai pedagang. *Handphone* sangat berguna bagi mereka untuk dapat berkomunikasi saling bertukar informasi agar tetap terjalin hubungan tali silaturahmi agar hubungan transaksi dagang berupa komoditas hasil perkebunan dan pertanian tetap lancar. *Handphone* akan digunakan bagi mereka untuk berkomunikasi yang dimulai dari saat mengambil komoditas untuk ditawarkan ke pasaran, kemudia

ada saat komoditas sedang di sipakan dengan bungkusan, sampai

ada saat pengiriman barang



komoditas hasil perkebunan dan pertanian tersebut telah dikirim ke Bandar Tawau Malaysia. Pada jenis barang ini untuk mendapatkan barang tersebut juga sangatlah mudah.

Sebagai contoh ialah *handphone*, untuk jenis barang ini cara memperolehnya dapat dilakukan dengan beberapa cara, hal ini karena di Desa Aji kuning ada yang menjual *handphone* dengan resmi artinya memiliki sebuah ruko dan izin mengusaha dan tentunya menjual aneka jenis *handphone* dengan berbagai merek seperti: Vivo, Samsung, Iphone, Realme, Oppo, dan lain-lain. Disamping itu ada pula seseorang oknum yang menjual hp second tanpa memerlukan ruko dan izin mengusaha. Jadi barang yang dijual didapatkan dari hubungan pertemanan dan seseorang yang hendak menjual *handphone*-nya sebagai contohsemasa peneliti berada di lokasi penelitian, hari itu anak- anak Karang Taruna Desa Aji Kuning sedang berkumpul pada sebuah rumah yang pemilik juga merupakan salah satu dari anggota atas Karang Taruna tersebut. Saat itu mereka terlihat sedang bermain kartu dan yang kalah akan dijepit menggunakan jepit kain jemuran sebagai sanksi atas kekalahan dari permainan kartu tersebut. Ditengah-tengah permainan salah satu dari anggota tersebut bertanya kepada rekannya dengan mengutarakan pertanyaan dimana bisa beli *hanphone second* yang murah, karena mau kalah sudah hp ku ini

ain game nda tahan sudah baterainya. Mendengar pertanyaan itu, kontak ka Ichsan menjawab ada kawanku menjual *handphone second* tapi barang



original juga dan murah, *handphone* apa juga kau cari? Lanjut ka Ichsan, aku cari Samsung aja ba ini yang sedang-sedang aja, jawabnya lagi. Aina coba kau tanya kawanmu Ichsan, singkat cerita setelah ka Ichsan menghubungi temannya ternyata kebetulan dia punya stok kemudian ka Ichsan pun memberikan kontak penjual *handpone Second* tersebut kepada rekannya tadi untuk kemudia mereka saling berhubungan sampai terjadinya prses tawar-menawar dan transaksipun terjadi. Setelah itu saya menanyakan langsung kepada ka Ichsan terkait temannya yang menjual *handphone Second* tersebut terkait bagaimana penjual tersebut mendapatkan barang dan sekaligus bertanya terkait harga yang ditawarkan juga murah? Ka Ichsan menjawab bahwasanya ternyata alasan dari menjual barang tersebut dengan murah selain karena alasan *handphone*-nya bekas juga ternyata barang tersebut didatangkan langsung dikirim dari Batam, yang dimana daerah tersebut memperjual-belikan barang seperti *handphone* tanpa bea-cukai sehingga barang tersebut diperjual-belikandengan bebas dan murah.

Adapun bagi masyarakat yang hendak membeli pada toko yang resmi cukup dengan mendatangi ruko yang telah ada tersedia dengan berbagai macam produk dengan merek yang beragam

ula. Seperti yang dikatakan pada salah satu informan yakni pa (umur 33 Tahun), mengatakan bahwa:



“Kalau handphone kami ambilkan kalau ada yang pesan saja karena ada yang kadang pesan kan mereka mau cicil cuma begitu aja diambil sama kami baru kami kes kan dibawa baru dia cicil sama kami kalau jenis hp la diambil di Sei Pancang”.
(Wawancara 06 Januari 2020)

Dari penjelasan pak Arnil diatas dapat kita ketahui bahwa biasanya pembeli *handphone* di Desa Aji kuning, ketika heendak membeli sebuah *handphone* mereka memilih untuk mencicil barang tersebut, hal itupun disetujui oleh pak Arnil dengan cara memesan barang yang hendak dibeli pembeli dan kemudian membayar kes kepada pemilik barang, yang kemudian nantinya pembeli yang membayara cicil kepada pak Arnil, dan tentunya harga yang dipatok pasti berbeda dalam artian dalam model transaksi tersebut pak Arnil akan memperoleh keuntungan atas harga barang sebagai modal atas harga yang dijualkan cicil kepada pembeli.

3. Motor

Sedangkan untuk jenis motor, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi sehingga yang dahulunya hanya motor persenelan yang dibeli oleh masyarakat untuk membantu urusan kerja mereka, kini dengan munculnya berbagai macam jenis motor matic juga menarik minat masyarakat unutk memiliki jenis motor tersebut.

Namun pada hasil observasi peneliti saat beradadi lokasi penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa pembagian jenis motor berdasarkan pemanfaatannya seperti, motor yang menggunakan



persenelan lebih banyak digunakan untuk ke kebun dan mengangkut komoditas hasil perkebunan, hal ini dilakukan karena mereka menganggap bahwa motor jenis ini, yang menggunakan persenelan jauh lebih kuat tarikannya ketika melewati perbukitan daripada motor matic. Sedangkan motor matic sendiri dalam pemanfaatannya lebih banyak digunakan bagi mereka yang hanya bepergian diwilayah dataran saja dan tidak melakukan aktivitas kerja seperti hanya digunakan bagi anak-anak mereka ke sekolah, dan ketika mereka hendak ke pasar, pengantin, maupun ke lokasi atau daerah-daerah tertentu yang berkaitan dengan aktifitas kerja diluar perkebunan.

c. Barang Kebutuhan Tersier

Setelah masyarakat telah memenuhi kebutuhan hidup berupa kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder maka biasanya akan memenuhi kebutuhan yang lain yakni kebutuhan tersier. Pada jenis kebutuhan ini lebih melihat bahwa kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Kebutuhan tersier sering disebut dengan kebutuhan akan barang mewah. Tidak semua orang dapat memenuhi kebutuhan tersier biasanya hanya dapat dipenuhi oleh sebagian kecil masyarakat dimana yang memiliki status kelas ekonomi yang tinggi atau orang-orang kaya. Contohnya apartemen, perhiasan, villa, mobil, pesawat terbang, dan sebagainya.



1. Mobil

Bagi masyarakat Desa Aji Kuning, kebutuhan akan mobil dan motor sangatlah penting untuk dipenuhi sebagai alat transportasi mereka untuk mencapai lokasi yang hendak dituju dan untuk mengangkut komoditas hasil perkebunan keluar ke pinggir jalan raya dari dalam kebun. Biasanya mobil yang dibeli oleh masyarakat kebanyakan jenis mobil *pic-up*. Hal ini dilakukan mengingat mobil jenis ini sangat membantu masyarakat dalam menekuni profesi pekerjaannya sebagai pengepul, dan jasa sewa mobil. Mobil ini sangatlah difungsikan masyarakat dalam mengangkut komoditas buah hasil perkebunan ke daerah-daerah di Pulau sebatik seperti: ke Dermaga Sei Pancang, Sei Nyamuk, Binalawang, maupun daerah kabupaten seperti Nunukan dan Tarakan.

Pemanfaatan mobil di desa Aji kuning secara fakta lapangan menunjukkan bahwa, setidaknya terdapat dua bentuk penggunaan jenis mobil *pic-up* ini yakni pertama, masyarakat yang berprofesi sebagai pengepul tak jarang mobil yang dimiliki hanya satu pasti terdapat dua mobil *pic-up* yang dibeli untuk digunakan dalam berwirausaha. Mereka tidak membeli mobil hanya untuk sekedar disimpan di rumah sebagai pajangan, apalagi yang berkaitan dengan hubungannya akan *status*. Gensi akan jenis mobil yang dimiliki bukanlah hal yang menjadi pertimbangan bagi masyarakat setempat, karena didalam pikir mereka



bahwasanya mereka hanya ingin bekerja mengumpulkan pundi-pundi rupiah demi kelangsungan hidup dan pendidikan bagi anak-anak mereka. Kedua, yakni mereka yang membeli mobil kemudian menyediakan mobil tersebut untuk disewakan bagi pekebun yang hendak mengangkut hasil perkebunannya ke pangkalan, biasanya mereka yang menyewa mobil ialah pekebun kelapa sawit, jadi mereka terlebih dahulu memanen buah sawit mereka kemudian semua hasil panen pun diangkut menggunakan gerobak dan dikumpul dipinggir jalan raya agar mempermudah mobil untuk mengangkut buah sawit tersebut. Harga sewa mobil yang ditawarkan oleh pemilik ialah sebesar Rm. 80 per hari. Jenis mobil; pic-up in, bagi masyarakat sangatlah berguna dan mendatangkan rezeki seperti pada gambar berikut:

Gambar. 5.4

Mengangkut Komoditas Panganan Dan Perkebunan



(Dokumentasi Pribadi)

Untuk mendapatkan mobil pada umumnya masyarakat membeli di *dealer* yang di pesan langsung dari Makassar dan Surabaya. Mobil



yang telah dipesan dan telah melakukan transaksi sesuai dengan kesepakatan maka, mobil tersebut akan dikirim ke Nunukan kemudian setelah sampai di Nunukan maka mobil tersebut akan dikirim ke Pulau Sebatik tepatnya di dermaga-dermaga terdekat dari lokasi tempat tinggal si pemilik. Mobil akan di angkut menggunakan perahu khusus yang sengaja di desain untuk mengangkut jenis barang berat seperti mobil dan kontener.

2. Emas

Namun bagi masyarakat setempat barang mewah berupa emas adalah sebuah benda yang mampu menunjukkan eksistensi diri bahwa ia adalah orang yang berpenghasilan tinggi dan memiliki banyak uang. Karena pada umumnya seseorang yang memakai sebuah emas murni baik berupa kalung, gelang, cincin, anting-anting, adalah orang-rang yang memiliki ekonomi yang tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan penelitian saat berada di lokasi yakni ka Firda (28 Tahun), dia mengatakan bahwa lebih suka membeli emas karena merupakan sebuah hal menabung atau infestasi, artinya uang yang dibelanjakan tidak hilang begitu saja hanya saja bentuknya berupa emas. Kemudian ia juga menjelaskan bahwa lebih memilih membeli emas khususnya untuk barang mewah karena menganggap bahwa dengan memakai emas akan lebih memperindah dipandang sebagaimana katanya menurut informasi yang ia dapatkan bahwa memang secara



agama islam perempuan disunnahkan untuk memamai emas. Hal ini yang membuat ia untuk mengoleksi emas sebagai sipanan tabungan baginya. Selanjutnya ka Firda juga mengatakan bahwa, membeli emas tidak ada ruginya karena sewaktu-waktu bilamana kita memerlukan uang, maka kita bisa lagsung menjualnya tanpa perlu merepotkan orang lain untuk pinjam uang dan sejenisnya.

Untuk membeli sebuah emas, biasanya mereka membeli di toko- tokoh emas milik seorang yang berkewarga negaraan China dan yang berkewarga negaraan India yang menjual berbagai jenas ragam dan bentuk emas seperti emas Malaysia, emas Dubai dan lain-lain. Selain itu ia juga menjelaskan bahwa emas juga ternyata memiliki kelas sesuai dengan kandungan emasnya, ada yang dikatakan emas 1 1, emas 2 2, emas 3 3 dan yang paling tinggi ialah emas 4 4. Emas 1 1 ialah emas yang memiliki campuran logam sehingga emasnya tidak murni dan ringan serta di tengahnya kosong. Hal serupa juga terjadi pada jenis emas 2 2 dan seterusnya. Namun untuk jenies emas tertinggi dan termahal yakni emas 4 4 karena terbuat dari emas murni tanpa campuran logam dan berat karena pada bagian tengah emas tidak berlubang. Lihat gambar berikut:



Gambar. 5.5
Aktivitas Membeli Emas



(Dokumentasi Pribadi)

Emas biasanya digunakan pada masyarakat setempat ketika terdapat sebuah acara-acara keluarga seperti pesta perkawinan, sunnatan, syukuran, Naik Haji, Khatamul Qur'an, Akikah, tahun baru, lebaran, dan acara-acara lainnya. Selain digunakan pada waktu-waktu tertentu, namun ternyata ada juga yang setiap hari digunakan seperti cincin, anting-anting, dan kalung. Hanya saja emas yang digunakan sehari-hari tidak seindah dan semahal emas yang digunakan pada acara-acara tertentu. Dan bentuknya pun yang kecil-kecil saja yang tidak mengganggu aktivitas kerja mereka.

Untuk jenis-jenis komoditas yang diperjual-belikan oleh masyarakat terbagi atas barang kebutuhan Primer, barang kebutuhan Sekunder, dan barang kebutuhan Tersier. Barang kebutuhan sekunder atau barang kebutuhan pokok yang kerap diperdagangkan oleh



masyarakat setempat seperti pedagang eceran sembako: Minyak, gula, tepung, beras, garam, masako, telur, mie instan, gas, kecap, saos, cuka, mentega, sayap, daging sapi, bakso, nugget, bawang merah, bawang putih. Semua komoditas tersebut di datangkan langsung dari negara tetangga yakni Tawau Malaysia. Biasanya untuk memperoleh barang tersebut bagi pedagang skala kecil atau yang melayani kebutuhan rumah tangga akan memesan barang di Tawau sehari sebelum barang komoditas hasil pertanian dibawa ketawau, sehingga ketika barang hasil pertanian telah sampai di Tawau dan di bongkar di pelabuhan maka barang yang telah dipesan sebelumnya akan dimuat ke *jongkong* yang membawa komoditas hasil pertanian untuk kemudian dibawa ke Pulau Sebatik Untuk dijual kembali dalam bentuk eceran.

Adapun untuk pedagang dalam skala besar, atau yang melayani pelanggan dalam jumlah besar, biasanya untuk memperoleh barang mereka biasanya bersama-sama dalam satu rombongan, yang terdiri atas tiga sampai empat orang dalam sekali drop atau sekali pesan barang dengan kisaran 15-20 ton dengan berbagai jenis komoditas seperti: alat dan bahan bangunan, sembako, alat elektronik dan bahan bakar minyak. Hanya saja dalam memperoleh barang dalam jumlah besar mereka bersama-sama membayar atau disebut pelican agar mempermudah mereka dalam memperoleh barang kebutuhan masyarakat.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Konsep nilai dalam antropologi dipahami sebagai pandangan mengenai baik dan buruk suatu keadaan. Dalam konteks penelitian ini, konsep nilai diterapkan untuk melihat atau membandingkan mata uang ringgit dan rupiah. Setidaknya terdapat lima nilai pandangan yang ditemukan yaitu: Pandangan 1. *Aspek History / Sejarah*, 2. *Aspek Kemudahan Akses*, 3. *Aspek Komoditi*, 4. *Praktis/sederhanaan*, 5. *Aspek Keamanan*.

Aspek Sejarah

Factor sejarah juga menjadi alasan penguat mengapa ringgit lebih diminati, alasan historinya ialah memang pada dasarnya dari awal pembentukan pulau Sebatik mata uang yang di gunakan dalam bertransaksi untuk pemenuhan kebutuhan hidup, dan berdagang, ialah mereka menggunakan mata uang ringgit Malaysia. Sehingga mata uang ini yang dikenal lama dan menjadi alat pembayaran yang digunakan dalam segala jenis transaksi. Berbeda dengan mata uang sendiri yakni Rupiah, justru menjadi hal baru dan dianggap pendatang oleh masyarakat setempat karena mata uang rupiah mulai beredar banyak di Pulau sebatik pada tahun

2016 yang sebenarnya pada tahun 2000an sudah mulai ada rupiah namun belum digunakan dengan alasan tidak



mengetahui untuk dibelanjakan karena nilai penyebutannya yang dianggap sangat tinggi dan mahal, serta masih kurangnya *money changer* sehingga membuat masyarakat enggan untuk menggunakan rupiah sebagai alat transaksi.

Aspek Komoditi

Pada factor lingkungan yang juga turut andil dalam penguatan nilai ringgit lebih diminati oleh masyarakat pulau sebatik daripada rupiah karena lingkungannya yang mendukung masyarakat untuk dengan mudahnya mendapatkan mata uang ringgit. Sebagai contoh ialah dari seluruh kegiatan aktivitas kerja masyarakat berupa hasil perkebunan dan pertanian mereka, komoditas tersebut di kirim ke Tawau untuk di jual. Dari praktik tersebut yang dilakukan oleh masyarakat mendapatkan ringgit sebagai bayaran atas komoditas yang dibawanya. Selain itu bagi masyarakat yang berprofesi sebagai buruh angkut komoditas juga dibayar menggunakan ringgit

Aspek Kemudahan Akses

Mudahnya akses mendapatkan barang-barang produk buatan Malaysia membuat masyarakat pulau sebatik lebih memilih mengkonsumsi produk Malaysia, produk-produk buatan Malaysia ini dengan mudah bisa kita dapatkan, karena banyak penjual yang menyediakan produk-produk yang berasal dari negeri jiran tersebut.



Barang yang tersedia mulai dari sembako, bumbu dapur, sampai pada barang-barang elektronik. Banyaknya barang Malaysia yang beredar di Pulau Sebatik membuat masyarakat setempat jauh lebih mengenal produk Malaysia dari pada produk Indonesia sendiri. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat dengan pertimbangan harga, kualitas, dan aksesnya yang mudah untuk dijangkau oleh masyarakat yang tentunya dengan menggunakan mata uang ringgit dalam bertransaksi.

Aspek Praktis/ Sederhana

Penyebutan nilai ringgit yang mudah juga menjadi salah satu factor pilihan bagi masyarakat pulau setempat untuk menggunakan ringgit dalam bertransaksi. Hal ini sebagai contoh penyebutan nilai satu ringgit lebih ringan dari pada penyebutan satu ribu rupiah yang secara kurs nilai satu ribu ringgit senilai dengan tiga juta empat ratus ribu rupiah hal ini yang membuat masyarakat kaget dengan jumlah penyebutan nilai rupiah.

Dan Aspek Ke Amanan

Pada aspek keamanan juga ternyata memiliki peran pengaruh bagi masyarakat dalam pemilihan mata uang, khususnya ringgit yang dijadikan sebagai alat pembayaran barang dan jasa ketika pemilik uang hendak ke suatu tempat di Dearah Sebatik maupun Tawau Malaysia. Hal ini dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya yang dilakukan agar



terhindar dari segala sesuatu dari bentuk tindak kriminal yang mengancam keselamatan pemilik uang. Dari penjelasan informan tersebut dapat kita simpulkan bahwa rupiah secara fisik dengan nominal kurs yang lebih rendah daripada ringgit, membuat masyarakat yang hendak menggunakan rupiah harus membawa uang dalam jumlah lembarang yang banyak.

Untuk jenis-jenis komoditas yang diperjual-belikan oleh masyarakat terbagi atah barang kebutuhan Primer, barang kebutuhan Sekunder, dan barang kebutuhan Tersier. Barang kebutuhan sekunder atau barang kebutuhan pokok yang kerap diperdagangkan oleh masyarakat setempat seperti pedagang eceran sembako: Minyak, gula, tepung, beras, garam, masako, telur, mie instan, gas, kecap, saos, cuka, mentega, sayap, daging sapi, bakso, nugget, bawang merah, bawang putih. Semua komoditas tersebut di datangkan langsung dari negara tetangga yakni Tawau Malaysia. Biasanya untuk memperoleh barang tersebut bagi pedagang skala kecil atau yang melayani kebutuhan rumah tangga akan memesan barang di Tawau sehari sebelum barang komoditas hasil pertanian dibawa ketawau, sehingga ketika barang khasil pertanian telah sampai di Tawau dan di bongkar di pelabuhan maka barang yang telah dipesan sebelumnya akan dimuat ke *jongkong* yang membawa komoditas hasil pertanian untuk

kemudian dibawa ke Pulau Sebatik Untuk dijual kembali dalam bentuk eceran.



Adapun untuk pedagang dalam skala besar, atau yang melayani pelanggan dalam jumlah besar, biasanya untuk memperoleh barang mereka biasanya bersama-sama dalam satu rombongan, yang terdiri atas tiga sampai empat orang dalam sekali drop atau sekali pesan barang dengan kisaran 15-20 ton dengan berbagai jenis komoditas seperti: alat dan bahan bangunan, sembako, alat elektronik dan bahan bakar minyak. Hanya saja dalam memperoleh barang dalam jumlah besar mereka bersama-sama membayar atau disebut pelican agar mempermudah mereka dalam memperoleh barang kebutuhan masyarakat.

B. SARAN

Adapun saran dari penulis selama menjadi bahagian dari masyarakat setempat sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial budaya serta dinamika yang terjadi dalam aktivitas kerja sehari-hari pada masyarakat yang bertempat tinggal di perbatasan menjadi sangat menarik untuk dijadikan sebagai topik pengkajian yang bersifat berkelanjutan bagi kalangan akademis maupun pemerintah daerah setempat.
2. Bagi pemerintah agar sekiranya mengupayakan akses yang mempermudah bagi masyarakat khususnya yang berprofesi sebagai pedagang untuk mengirim barang mereka ke pusat-pusat kota di kabupaten yang berada di Wilayah Kalimantan, agar komoditas hasil pertanian dan perkebunan tidak hanya semata-mata ditransaksikan di negara tetangga Malaysia.



DAFTAR PUSTKA

Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. (2018). Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1).

Bestor T C, 2001, *Tokyo's Marketplace: Culture and Trade in the Tsukiji Wholesale Fish Market*. University of California Press, Berkeley, CA.

Clifford Geertz (S. Supomo), *Penjaja dan Raja* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm 30-31.

Creswell, John.W. 2012. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: pustaka pelajar.

Damsar, *Sosiologi Pasar*, (Padang:Laboratorium Sosiologi FISIP Unand, 2005), hlm 77-78.

Elisabeth, S (2018) *Tinjauan Yuridis Kedaulatan Negara Terhadap Penggunaan Mata Uang Asing di Wilayah Perbatasan Negara Kesatuan republic Indonesian*. JOM Fakultas Hukum Volume V,Edisi 2Juli- Desember 2018. (hlm.2)

Geertz, Clifford. 1992. "The Bazaar Economy: Information and Search". Dalam Mark Granovetter dan Richard Sweberg. (ed). *The sociology of Economic life*. San Fransisco: Westview Press (hlm. 225)

Habba, John (2005). Hubungan Etnis: Jagoi Babang dan Entikong. Di Riwanto Tirtosudarmo dan John Habba (Eds.). *Dari Entikong Sampai*



Hadiwijoyo, S.S. (2009). *Batas Wilayah Negara Indonesia: Dimensi, Permasalahan, dan Strategi Penanganan*. Yogyakarta: Gava Media.

Haolongan, "*Pasar Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat 22010-2012*", *Skripsi* (Padang:Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013), (hlm 4).

Husain, Sarkawi B (2017) *Memandang Perbatasan Laut Sebatik Kajian Tentang Masyarakat Di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia Di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara*. *Abad Jurnal Sejarah Vol.1 No.2 Desember 2017* (hlm.177)

Lee, Edwing.1976. *The Towkays of Sabah*. Singapore: Singapore university press.

Lexy, J, Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mahasiswa, J. (2012). Implementasi dan Kebijakan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah terhadap Perdagangan dan Tatalaksana Impor Barang di Kawasan Perbatasan Indonesia Malaysia Khususnya Entikong Serawak Ditinjau dari Perspektif Perjanjian Internasional. *Jurnal NESTOR Magister Hukum, 2* (2).

Mayor Infanteri Slamet, 2001, *Arti Penting dan Sumber Ancaman Perbatasan RI-RDTL*. Jakarta: Dephan RI, hlm.11

Mayor Infanteri Slamet, 2001, *Arti Penting dan Sumber Ancaman*

Perbatasan RI-RDTL. Jakarta: Dephan RI, hlm.11



Mulyadi S, *Eknomi Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rajawali pers, 2008)
hlm 222.

Nunukan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Nusyirwan Effendi, "*Antropologi Ekonomi*". Padang: *Jurnal Antropologi*,
2005, hlm 65.

Nusyirwan Effendi. Masyarakat Ekonomi Minangkabau, *makalah*,
(Padang: FISIP-UNAND, 1996), hlm 4.

Pamungkas, C. (2018). Pengelolaan Perbatasan dan Hubungan
Antaretnis di Bengkayang. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(2), 124-
134.

Sari, Intan P (2016) *Ketergantungan Masyarakat Perbatasan Indonesia
Kepada Malaysia: Studi Kasus Desa Badau, Kecamatan Badau
Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat*. Jurnal Baabu Al-Ilmi Vol.
1 No. 2 Oktober 2016. (hlm. 136)

Sassen, S. (2005). When National Territory is a Home to the Global: Old
Border to Novel Borderings. *New Political Economy*: 10 (4)

Siburian, Robert (2002) *Daerah Tanpa Krisis Ekonomi Di Perbatasan
Kalimantan Barat–Serawak (Entikong)*. Jurnal Antropologi Indonesia
No. 67 2002. (hlm. 87-93)

Sudarsa, A. G. (2013). *Membangun Indonesia sejahtera: langkah nyata
nuju visi Indonesia 2020*. Penerbit RMBooks.



Sugiarti,Eni (2016) *Pasar Di Tapal Batas Timor Tengahutara-Oecuse: Dinamika Social- Ekonomi Masyarakat Di Perbatasan*. Prosiding seminar nasional politeknik negeri Banjarmasin 2016. (hlm 109-119)

Suwartiningsih, S., Samiyono, D., & Purnomo, D. (2018). Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1), 1-10.

Weber, M. (1965). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Free Press.



DOKUMENTASI PENELITIAN



Mata uang ringgit dan rupiah yang digunakan dalam transaksi dagang pada masyarakat Desa Aji Kuning



Proses pengambilan komoditas buah di Desa Bukit harapan untuk dikirim ke Bandar Tawau Malaysia



(Dokumentasi Penelitian)



Komoditas minuman produk buatan Malaysia



Komoditas minuman produk buatan Malaysia

(Dokumentasi Penelitian)





Komoditas bahan bangunan produk buatan Indonesia dan Malaysia



Komoditas bawang merah dan bawang putih produk dari Bandar Tawau Malaysia

(Dokumentasi Pribadi)





Proses pengangkutan barang dari jongkong menuju kedai



Kondisi fisik pasar di Desa Aji Kuning

